

PSYCHOLOGY **EXPO**  
2009



# PROSIDING TEMU ILMIAH PSIKOLOGI 2009

## THE ROLE OF PSYCHOLOGY IN INDONESIAN CONTEMPORARY SOCIETY

Diselenggarakan dalam rangka  
**Dies Natalis Fakultas Psikologi UI Ke-56**

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia  
Depok, 5 Mei 2009

Dipersembahkan oleh:



Didukung oleh:



KORAN JAKARTA

EKSEKUTIF

ASCOMAX

Ayahbunda

# DAFTAR ISI

Scientific Committee.....	
Organizational Committee.....	
Sponsor.....	
Program Acara.....	
Abstrak.....	
Daftar Partisipan.....	
Catatan.....	

# **TEMU ILMIAH PSIKOLOGI 2009**

**"The Role of Psychology in Contemporary  
Indonesian Society"**

**Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia**

## DAFTAR ISI

Sambutan Dekan Fakultas Psikologi UI .....	2
Panitia Temu Ilmiah Psikologi 2009 dan. Tim Reviewer.....	3
Sponsor .....	4.
Jadual Acara .....	5
Program Acara .....	6
Abstrak .....	11
Daftar Peserta .....	40
Catatan .....	43

## Sambutan Dekan Fakultas Psikologi UI

Terima kasih pada seluruh hadirin acara Temu Ilmiah Psikologi 2009 ini, baik sebagai undangan, pemakalah presentasi, pemakalah poster, para penanggap dan peserta

Terima kasih juga pada para sponsor yang telah memungkinkan acara ini terjadi.

Dan tak lupa pada para panitia, baik dosen dan mahasiswa, yang telah bekerja keras sehingga acara ini terselenggara dengan baik.

Temu Ilmiah Psikologi 2009 adalah acara temu ilmiah ke-6 yang telah diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi UI dalam rangka Dies Natalisnya yang ke-56. Kali ini temanya adalah "*The Role of Psychology in Contemporary Indonesian Society*" yang ditujukan untuk mendorong terus kontribusi ilmuwan psikologi dalam mengatasi permasalahan bangsa masa kini.

Dari segi peminat memang terjadi fluktuasi setiap tahunnya, namun tahun ini jumlah abstrak yang diterima Panitia jauh di atas perkiraan, yaitu 74 buah; dimana lebih dari separuhnya, sebanyak 44 abstrak, berasal dari luar UI.

Ada dua hal yang menarik untuk dicatat:

Pertama, banyaknya abstrak yang menggambarkan temuan-temuan konstruktif dan sangat optimis akan psikologi masyarakat kontemporer Indonesia.

Kedua, bahwa pengirim abstrak bukan hanya mereka yang berlatar psikologi namun juga dari berbagai disiplin lainnya. Barangkali ke depan nanti bisa dibuatkan acara serupa yang bisa lebih mendorong kerjasama lintas disiplin, sedemikian sehingga ilmu psikologi kita akan menjadi lebih matang dan lebih kaya.

Mengingat terbatasnya waktu, maka saya ucapkan selamat melakukan aktivitas temu ilmiah, semoga kegiatan ini bermanfaat bagi kita semua.

Terima kasih.

Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.

## **PANITIA TEMU ILMIAH PSIKOLOGI 2009**

**Penanggung Jawab:**

Erita Narhetali

**Sekretaris:**

Inke R. Amanda

**Tim:**

Imam Adhimulya

Achmad AUFAR

Stella Widjojo

Fajar Erikha

Deby Rasul

Tobias Dwiyanto

Cindy Andari Agmer

Anisa Riantini Hardigaloeh

Devina Megawanti

Amil Ramdhan

Riyan Aggraeni

Nunung Glend Melinda

Tazkia Edelia Sumedi

Ristiana Istiqomah

Ibrena M.S. Purba

Nanda Sani

Kharisma DW

Eka Chairunn Nissa

Henny Herdiani

## **TIM REVIEWER**

Harry Susianto, PhD

Dr. Liche Seniati Chairy, MSi.

Julia Suleeman, MA, MA, PhD

Dra. Ike Anggraika, M.Si.

# SPONSOR

Dipersembahkan oleh:



Didukung oleh:



## JADWAL ACARA

### Selasa, 5 Mei 2009

Waktu	Tempat	Acara
08.30 – 09.00	Auditorium Gedung H It. 4	- Registrasi - Sesi Poster
09.00 – 09.15	Auditorium Gedung H It. 4	Acara Pembukaan: - Sambutan Ketua Panitia Dies Natalis Psikologi UI 2009 - Sambutan Dekan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
09.15 – 09.45	Auditorium Gedung H It. 4	- Rehat Kopi - Sesi Poster
09.45 – 11.15	A1 - H.109, B1 – H.104, C1 – H.103, D1 – H.102, E1 – H.107	Sesi Paralel (Kelompok A1 – E1)
11.15 – 12.15	Auditorium Gedung H It. 4	Pembicara tamu 1: Michael D. Gumert, PhD - Nanyang Technological University: " <i>An Introduction to Primatology and the Use of Non-Human Primates as Models for Psychological Research</i> " Moderator: Harry Susianto, Phd
12.15 – 13.15	Auditorium Gedung H It. 4	ISHOMA (Istirahat, Sholat, Makan)
13.15 – 14.45	A2 - H.109, B2 – H.104, C2 – H.103, D2 – H.102, E2 – H.107	Sesi Paralel II (Kelompok A2 – E2)
14.45 – 15.15	Auditorium Gedung H It. 4	- Rehat Kopi - Sesi Poster
15.15 – 16.15	Auditorium Gedung H It. 4	Pembicara tamu 2: A. Malik Gismar, PhD – Partnership for Governance Reform : " <i>The Quest for Relevant and Significant (social) Psychology</i> " Moderator: Dicky C. Pelupessy, MA, SPsi  PENUTUPAN

# PROGRAM ACARA

08.30 – 09.00 REGISTRASI & SESI POSTER\*

09.00 – 09.15 PEMBUKAAN

09.15 – 09.45 REHAT KOPI & SESI POSTER\*

09.15 – 09.45 SESI PARALEL 1 (A1 - E1)

## PERILAKU BERLALU LINTAS – A1

- Rini Adhi dan Guritnaningsih A. Santoso - Fakultas Psikologi UI : „Pengaruh Penurunan Tempo Musik Terhadap Perilaku Menurunkan Kecepatan Laju Kendaraan Pada Pengemudi Mobil Pribadi Usia Muda”
- Pranita dan Guritnaningsih A. Santoso - Fakultas Psikologi UI: „Hubungan Antara Psychological Ownership Dan Perilaku Mengemudi Secara Agresif Pengemudi Angkot”
- Guritnaningsih A. Santoso dan Dewi Maulina - Fakultas Psikologi UI: “Perilaku Berlalu Lintas Di Kota Besar: Jakarta, Bandung, dan Surabaya”

## PENGEMBANGAN ALAT UKUR – B1

- Frieda Maryam Mangunsong, Gagan Hartana Tb, Puji Lestari Prianto, Aries Yulianto dan Wuri Prasetyawati - Fakultas Psikologi UI: “Indikator Keberhasilan Anak Usia Sekolah Dasar, Melalui Pengembangan Tes Fysmart”
- Clara Moningga - Fakultas Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana: “Properti Psikometri ASIQ (*Adult Suicidal Ideation Questionnaire*) Versi Bahasa Indonesia”
- Jeanette Murad Lesmana, Mellia Christia, Augustine Rizal Basri, Sugiarti Musabiq- Fakultas Psikologi UI: “Inventori Potret Diri (INPOD): Suatu Upaya mencari validitas dan reliabilitas sebuah alat ukur)”

## KETAHANAN KELUARGA 1 – C1

- Julia Suleeman Chandra dan Mayke Sugianto Tedjasaputra, M. Ramadhan, Wishnu Damayanti, Devi Raissa Rahmawati, Stephanie Pracallsignery, Endah Mellyana, Maria Asri, Pratesianingrum, Sulistyana Noviani, Kharis Barlian, Rengganis Puspita Kinanti, Stephani Puspitajati - Fakultas Psikologi UI: “Gambaran Konsep Kematian Dan Upaya Pemulihan Dari Kehilangan Akibat Kematian Anggota Keluarga Terdekat: Studi pada anak, pra-remaja, dan remaja di Bantul yang mengalami gempa pada Mei 2006”
- Trida Cynthia dan Anita Zulkaida - Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma: „Kontribusi Keterampilan Problem Solving Terhadap Kecenderungan Depresi Pada Remaja Akhir”

## TRAIT, LEARNING DAN PERILAKU – D1

- Nurlyta Hafiyah dan Sri Fatmawati Mashoedi – Fakultas Psikologi UI: “Fenomena Self-Affirmation Pada Self-Serving Dan Group-Serving Bias Di Indonesia”

- Devi Wulandari dan lin Mayasari - Fakultas Psikologi Universitas Paramadina: “Model motivasi Kesehatan: Tinjauan perspektif psikologi, pembelajaran sosial konsumen dan sosiodemografi”
- Reysa Aretha Nasroen dan Rudolf Woodrow Matindas – Fakultas Psikologi UI: “Ekspektasi Trait Argumentativeness dan Trait Self-monitoring pada Kandidat Mahasiswa dalam Electoral Marketplace Universitas Indonesia”

#### INDIVIDU DALAM ORGANISASI – E1

- Muhammad Faisal - Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dan Citra Wardhani - Pusat Kajian Representasi Sosial: “Transisi Demokrasi Tidak Menyertakan Pemuda”: Representasi Sosial Pemuda Tentang Demokrasi Di Indonesia
- Yunita Faela Nisa dan Jahja Umar - Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: “Pengaruh Penyesuaian Diri, Lama Kerja, dan Gaji terhadap Kepuasan Kerja Auditor
- Rizka Halida – Fakultas Psikologi UI: „Pengaruh Metode Appreciative Inquiry terhadap Sense of Continuity dan Identifikasi Sosial Pasca Penggabungan Kelompok”

#### 11.15 – 12.15 PEMBICARA TAMU 1:

Michael D. Gumert, PhD -Nanyang Technological University: *“An Introduction to Primatology and the Use of Non-Human Primates as Models for Psychological Research”*

Moderator: Harry Susianto, Phd – Fakultas Psikologi UI

#### 12.15 – 13.15 ISHOMA (ISTIRAHAT, SHOLAT, MAKAN)

#### 13.15 – 14.45 SESI PARALEL 2 (Kelompok A2 – E2)

#### DINAMIKA ANAK DAN REMAJA – A2

- Rina Budiarti dan Hj. Ratna Syifa’a – Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia - Yogyakarta: “Hubungan Antara Lingkungan Keluarga Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja “
- Achmad M. Masykur - Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang: “Kecemasan pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (LP) Anak Kutoarjo ditinjau dari Persepsi Terhadap Suasana Keluarga”
- Ratna Djuwita - Fakultas Psikologi UI: „Peranan Faktor Personal dan Situasional Terhadap Perilaku Bullying Siswa SMA di Tiga Kota Besar Indonesia”

#### KEHIDUPAN MAHASISWA – B2

- Fitria Sabaruddin – Department of Psychology University of Surrey, UK : *“Adjustment to University Life as a Poor Student: Emotion Regulation and Social Comparison Among Students in Indonesia”*
- Dian Ratna Sawitri - Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro: „Pengaruh Status Identitas dan Efikasi Diri Keputusan Karir terhadap Keraguan Mengambil Keputusan Karir pada Mahasiswa Tahun Pertama”

- Irene Tarakanita – Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha: “Pengaruh Akulturasi terhadap Nilai Individualisme dengan moderator Identitas Etnik dan Self-esteem pada Mahasiswa PTS di Bandung”

#### KETAHANAN KELUARGA 2 – C2

- Siti Nurina Hakim - Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta: „Dinamika Sibling Rivalry Pada Saudara Kandung Anak Autis”
- Siti Nurina Hakim dan Santi Sulandari - Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta: “Penyesuaian Diri Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Wredha
- Fatchiah E. Kertamuda - Universitas Paramadina: “Dukungan keluarga dan Psychological Well-being pada remaja”
- Adriana Soekandar Ginanjar - Fakultas Psikologi UI: “*Healing Process* Pada Istri Yang Menjadi Korban Perselingkuhan Suami”

#### KESEJAHTERAAN KOMUNITAS – D2

- Imelda Ika Dian Oriza dan Fivi Nurwianti - Fakultas Psikologi UI: “Hubungan Antara Kekuatan Karakter Dan Kebahagiaan Pada Orang Indonesia”
- Ekna Satriyati – FISIB Universitas Trunojoyo Madura: “Representasi Konflik Sosial bagi Masyarakat Nelayan Bangkalan Madura”
- Theodora Subyantoro , Abraham Jonathan, Theresia Erni, Yoanita Eliseba, Chandra G. Rodja, dan Bhava Poudyal – ICMC Jayapura: “Menyediakan Intervensi Psikososial, dalam Kolaborasi dengan Pendamping Lokal”

#### PERSEPSI DAN EMOSI – E2

- Rima Agristina -Program Pascasarjana Ilmu Manajemen FEUI : “Pengaruh Hiperrealitas Simbol terhadap Emosi Religius dan Minat Membeli”
- Fathul Lubabin Nuqul - Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang: “Memahami reaksi individu terhadap tindak kejahatan: perbandingan antara kejahatan seksual dan kejahatan non seksual”
- Chriatiany Suwartono \_ Unika Atma Jaya dan Eko A Meinarno - Universitas Indonesia: “Gambaran Persepsi Risiko Terhadap Bencana Pada Remaja Di Wilayah Dki Jakarta”

14.45 – 15.15 REHAT KOPI & SESI POSTER\*

15.15 – 16.15 PEMBICARA TAMU 2:

A. Malik Gismar, PhD - Partnership for Governance Reform: “*The Quest for Relevant and Significant (social) Psychology*”

Moderator: Dicky C. Pelupessy, MA, S.Psi – Fakultas Psikologi UI

PENUTUPAN

## SESI POSTER

### PERILAKU BERLALU LINTAS

- Amarina A. Ariyanto – Fakultas Psikologi UI: „Persepsi pengemudi motor dan kendaraan umum terhadap pengguna jalan lain di Jakarta”
- Yuri Arlani dan Dewi Maulina - Fakultas Psikologi UI: “Pengaruh Kompleksitas Isi Pembicaraan Telepon Dan Jenis Kelamin Terhadap Waktu Reaksi Pengemudi Usia Dewasa Muda Untuk Menginjak Rem”

### MODIFIKASI PERILAKU

- Nunung Glend Melinda – Fakultas Psikologi UI: “Pengaruh Umpan Balik terhadap Perilaku Memilah Sampah: sebuah studi kuasi-eksperimental di SMUN 28 Jakarta”
- Reneta Kristiani - Fakultas Psikologi UI: “Penerapan Teknik Backward Chaining pada Anak Severe Mental Retardation”
- Melok R. Kinanthi – Fakultas Psikologi Universitas Yarsi: “Hubungan Komplementer Vicarious Learning dan Theory of Planned Behavior dalam memprediksi Intensitas Pecandu Rokok untuk Mengurangi Frekuensi Merokok”

### KARAKTER ORANG INDONESIA

- Andrian Pramadi dan Johanna Natalia - Fakultas Psikologi Universitas Surabaya: “Andaikan Aku harus Meninggal Malam Ini ... “ : Sebuah Penelitian Refleksi tentang Eksistensi Manusia”
- Aris Saputra - Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan Adib Ahmad - Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: “Pengaruh Wajah Kandidat Terhadap Hasil Pemilihan Langsung Kepala Daerah (Proposal Penelitian)”
- Juliana Murnyati Tjaja – Fakultas Psikologi Unika Atmajaya: „Intensi untuk trust dan Kecenderungan Bekerjasama pada Kelompok Kerja Indonesia dan Jerman”
- Erika Kusumaputri – Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: “Identifikasi Dukungan Kelompok Olahraga dan Psychological Well-being”

### KECEMASAN

- Nadia dan Anita Zulkaida - Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma: „Kecemasan Dan Sumber-sumber Kecemasan Pada Penderita Gagal Ginjal Kronis”
- Maria Asri, Natalia I., Natasya M. D., Pratesianingrum, Putri N. W., Putri U. S., dan Ramadion - Fakultas Psikologi UI: “Penyusunan Alat Ukur Kecemasan Terhadap Kematian Pada Dewasa Muda”

## PENGEMBANGAN ALAT UKUR

- Aries Yulianto – Fakultas Psikologi UI: “Perbedaan Penyebab Cemburu antara Mahasiswa dan Mahasiswi (Penelitian dengan Skala Guttman)”
- Aries Yulianto – Fakultas Psikologi UI: “Validitas dan Reliabilitas Tes Analogi Geometri (TAG)”
- Marisya Pratiwi, N.F.M. Nofitri, Nindyastuti E.P., Nova Mirawati, Ratih Arruum L., Riesa Eka P., dan Yoan Marry D. - Fakultas Psikologi UI: “Penyusunan Alat Ukur Penalaran Class Inclusion Untuk Anak Usia 6-8 Tahun”

## ANAK DAN SEKOLAH

- Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida - Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma  
Gambaran Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autisme Serta Peranannya Dalam Terapi Autisme
- Ike Anggraika, Eko Handayani, Surastuti Nurdadi - Fakultas Psikologi UI: “Perkembangan menggambar orang pada anak-anak usia 2 – 5 tahun”
- Fitri Lestari Issom - Universitas Negeri Jakarta (UNJ): “Hubungan Persepsi Anak Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Sekolah Dasar (SD) Umum terhadap Karakteristik Guru Agamanya, dan Perkembangan Moral Anak”
- Asteria Devy Kumalasari dan Fitri Ariyanti Abidin - Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Bandung: “Intellectual Quotient, Creativity Quotient Dan Task Commitment Calon Siswa Program Akselerasi Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kotamadya Bandung Dan Kabupaten Di Jawa Barat “
- Susiana Manisih dan Intan Irawati – MAN 8 dan MAN 14 Jakarta : “Evaluasi Program Layanan Bk: Menyikapi Maraknya Kekerasan Di Sekolah (Study Kasus Di MAN 8 Dan MAN 14 Jakarta)”

## MASYARAKAT KONTEMPORER

- Adi Nugroho - Selo Soemardjan Research Center, FISIP UI: “Dinamika Blogger Indonesia Dalam Ruang Maya: Suatu Fenomena Autopoietic”
- Jusuf Sutanto - Fakultas Psikologi Universitas Pancasila: “Peran Psikologi Dalam Dunia Yang Terus Berubah”

# ABSTRAK

## SESI PARALEL 1 (A1 - E1)

09.15 – 09.45

### PERILAKU BERLALU LINTAS – A1

- Rini Adhi dan Guritnaningsih A. Santoso - Fakultas Psikologi UI  
Pengaruh Penurunan Tempo Musik Terhadap Perilaku Menurunkan Kecepatan Laju Kendaraan Pada Pengemudi Mobil Pribadi Usia Muda

Jenis perilaku mengemudi secara agresif (*aggressive driving*) yang sering dilakukan oleh pengemudi kelompok usia muda (18-25 tahun) adalah mengebut (*speeding*), yaitu mengemudi di atas batas kecepatan aman maksimal (NHTSA, 2005). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku mengemudi adalah suara, seperti musik atau lagu. Musik dapat mempengaruhi mood ketika mengemudi, dan secara otomatis mempengaruhi perilaku mengemudi (J'Anthony, 1998). Musik dapat memberi efek menenangkan ataupun mengganggu, yang kemudian diikuti perilaku *speeding*. Tempo musik adalah faktor yang berpengaruh paling kuat terhadap cara mengemudi (Nakamatsu, 1998). Musik yang bertempo cepat dapat mendorong seseorang untuk lebih agresif ketika mengemudi. Sedangkan musik yang lebih lembut menyebabkan kondisi yang lebih tenang dan mengemudi dengan lebih tenang (J'Anthony, 1998). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari variasi tempo musik yang didengarkan pengemudi ketika mereka mengemudikan mobil.

Penelitian ini merupakan penelitian *controlled laboratory experiment*. Variabel bebas adalah tempo musik, yang divariasikan dalam tiga perlakuan, yaitu musik dengan tempo cepat, tempo sedang (*moderate*), dan tempo lambat. Setiap subyek penelitian diperdengarkan ketiga tempo musik tersebut (*within subject design*). Kecepatan mengemudi akan dikondisikan dengan menggunakan simulasi mengemudi mobil dengan alat permainan *playstation 2*, komputer berikut *headphone* untuk mendengarkan musik. Kecepatan mengemudi diukur dengan *speedometer*. Data diolah dengan menggunakan perhitungan *repeated oneway anova* dengan teknik *general linear model*.

Uji F menunjukkan adanya pengaruh tempo musik terhadap penurunan rata-rata kecepatan mengemudi secara signifikan ( $F\text{-test} = 42,27; p < \text{los } 0.05$ ). Rata-rata kecepatan laju kendaraan menurun secara signifikan ketika subyek penelitian diperdengarkan musik dari tempo cepat ke tempo *moderate*; dan dari tempo cepat ke tempo lambat. Tetapi tidak terdapat penurunan rata-rata kecepatan laju kendaraan secara signifikan ketika subyek penelitian diperdengarkan musik dari tempo *moderate* ke tempo lambat.

- Pranita dan Guritnaningsih A. Santoso - Fakultas Psikologi UI  
HUBUNGAN ANTARA PSYCHOLOGICAL OWNERSHIP DAN PERILAKU MENGEMUDI SECARA AGRESIF PENGEMUDI ANGKOT

Dari sudut pandang psikologi, penyebab munculnya perilaku mengemudi secara agresif adalah faktor persepsi sang pengemudi. Pierce (2002) mengajukan konsep persepsi yang disebutnya *psychological ownership*, yaitu rasa memiliki seseorang terhadap suatu target secara psikologis ("*this is MINE or OURS!*") (Pierce, Kostova, dan Dirks, 2002). Efek positif yang paling mungkin ditimbulkan oleh *psychological ownership* adalah munculnya rasa bertanggung jawab terhadap target obyek kepemilikan. Individu yang merasa lebih memiliki terhadap suatu benda akan merasa lebih terikat dan bertanggung jawab, dan akhirnya muncul perilaku lebih menjaga, menyayangi, melindungi, dan memperhatikan target obyek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara *psychological ownership* dan perilaku mengemudi secara agresif pada pengemudi angkot.

Subyek penelitian terdiri atas 80 supir angkot berusia 19-40 tahun. Mereka dipilih dengan teknik *accidental sampling*. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dan didukung dengan

metode kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *field study*. Alat penelitian berupa dua buah kuesioner. Kuesioner pertama mengukur *psychological ownership*, dan kuesioner kedua mengukur perilaku mengemudi secara agresif. Perhitungan korelasi *Pearson's Product Moment* menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0.40 ( $p > 0.05$ ). Berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *psychological ownership* dan perilaku mengemudi secara agresif pengemudi angkot. Menurut Pierce dkk. (2002) pada umumnya *psychological ownership* tidak muncul dalam waktu yang singkat, terutama pada individu yang tidak memiliki status hukum atas target obyek. Dinyatakan oleh supir angkot bahwa bagaimanapun mereka merawat dan menjaga *angkot*, tetap saja *angkot* tersebut bukan milik mereka yang sah dimata hukum.

- Guritnaningsih A. Santoso dan Dewi Maulina - Fakultas Psikologi UI  
Perilaku Berlalu Lintas Di Kota Besar: Jakarta, Bandung, dan Surabaya

Meningkatnya jumlah kendaraan bermotor, terutama di kota-kota besar dalam sepuluh tahun terakhir, telah menimbulkan masalah-masalah lalu lintas, antara lain kemacetan, pelanggaran rambu lalu lintas, perilaku mengemudi secara agresif, dan kecelakaan lalu lintas. Mengapa berbagai penyimpangan perilaku berlalu lintas ditampilkan oleh para pengemudi kendaraan bermotor? Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang perilaku mengemudi berdasarkan kajian dasar dalam psikologi lalu lintas (*traffic psychology*), yang menekankan pada pentingnya aspek pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*practice*) (studi KAP), khususnya yang berkaitan dengan tata tertib berlalu lintas. Selain itu, ingin diketahui pula kekuatan hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang tata tertib berlalu lintas dengan perilaku berlalu lintas para pengemudi kendaraan bermotor roda dua dan roda empat. Hal lain yang diteliti adalah pengaruh dari aspek pengetahuan dan sikap tentang tata tertib berlalu lintas terhadap perilaku berlalu lintas pengemudi kendaraan bermotor roda dua dan roda empat di kota besar (Jakarta, Bandung, Surabaya).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Populasi penelitian adalah pengemudi berusia dewasa muda (usia 20 – 40 tahun) yang memiliki SIM. Dengan teknik sampling *accidental* diperoleh 331 pengemudi, terdiri dari pengemudi di Jakarta  $n = 116$ , di Bandung  $n = 110$ , dan di Surabaya  $n = 105$ . Mereka adalah pengemudi mobil pribadi, angkutan umum, atau pengemudi motor. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tata tertib berlalu lintas yang mencakup empat sub dimensi, yaitu rambu lalu lintas, marka jalan, figur otoritas, dan peraturan lalu lintas.

Secara keseluruhan pengetahuan responden di ke tiga kota tergolong cukup baik, (sedikit di atas nilai Median). Mereka juga menunjukkan sikap yang cukup positif terhadap tata tertib berlalu lintas, dan perilaku mengemudi yang tergolong cukup aman. Namun demikian, rata-rata skor perilaku yang berkenaan dengan sub ranah peraturan dalam berlalu lintas adalah yang paling rendah, dan rata-rata skor perilaku yang berkenaan dengan figur otoritas paling tinggi. Terdapat hubungan yang lebih kuat antara aspek sikap terhadap peraturan berlalu lintas dan perilaku berlalu lintas ( $r = .59 - .79$ ) dibandingkan dengan hubungan antara pengetahuan dan perilaku ( $r = .20 - .55$ ). Di ketiga kota, perilaku pengemudi lebih dipengaruhi oleh sikap terhadap peraturan berlalu lintas daripada pengetahuan tentang peraturan berlalu lintas. Dengan demikian, diperlukan upaya untuk menumbuhkan sikap positif pada pengemudi terhadap tata tertib berlalu lintas agar pengemudi menampilkan perilaku mengemudi yang aman.

## PENGEMBANGAN ALAT UKUR – B1

- Frieda Maryam Mangunsong, Gagan Hartana Tb, Puji Lestari Prianto, Aries Yulianto dan Wuri Prasetyawati - Fakultas Psikologi Universitas Indonesia  
INDIKATOR KEBERHASILAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR, MELALUI PENGEMBANGAN TES FYSMART

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh alat ukur yang dapat digunakan sebagai alternatif tes kemampuan mental dan prestasi siswa SD. Tes K-ABC yang mendasari tes FYSMART dikonstruksikan oleh Kaufman & Kaufman (1983) dan merupakan tes individual yang mengukur Mental dan Prestasi. Menurut Kaufman & Kaufman (1983), dalam memecahkan masalah dan mengolah informasi, terdapat dua tipe fungsi mental yaitu pemrosesan secara berurutan dan pemrosesan secara bersamaan. Penelitian ini dilakukan terhadap 210 siswa Sekolah Dasar dengan rentang usia 7 hingga 12 tahun di lima Wilayah di DKI Jakarta. Uji reliabilitas dilakukan dengan menetapkan butir soal yang mampu mendiferensiasi melalui telaah butir soal dengan pendekatan Item Response Theory satu parameter. Proses Validasi menggunakan kriteria, yakni mengkorelasikan skor subtes dengan kriteria Rating Guru terhadap Aspek Mental dan Aspek Prestasi. Analisis hasil menunjukkan bahwa Reliability of item estimates ke 16 subtes berada pada rentang 0.94 – 0.99; sedangkan Reliability of case estimates berada pada rentang 0.34 – 0.92. Dari hasil perhitungan Validitas alat ukur FYSMART yang dikorelasikan dengan rating guru, terdapat tiga subtes yang tidak signifikan, yaitu Jendela Ajaib, Mengenali Wajah dan Segitiga. Kesimpulan riset adalah: Tes FYSMART dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan Mental dan Prestasi siswa SD. Sebagai diskusi, urutan item yang baru direkomendasi berdasarkan Indeks Derajat Kesukaran. Perluasan responden diharapkan dapat meningkatkan Indeks Validitas dan Reliabilitas. Skala Rating Guru perlu dioperasionalkan melalui guru-guru yang memiliki pengalaman luas dalam membedakan siswa berdasarkan kriteria keseharian. Sebagai saran, perlu untuk lebih mengoperasionalkan rating sebagai dasar uji reliabilitas, menggunakan guru sebagai rater. Juga menggunakan tes berdasarkan derajat kesulitan yang baru.

- Clara Moningga - Fakultas Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana.  
Properti Psikometri ASIQ (Adult Suicidal Ideation Questionnaire) Versi Bahasa Indonesia

Saat ini berita mengenai bunuh diri, seringkali kita dengar. Temuan Organisasi Kesehatan Dunia, WHO menunjukkan bahwa Diperkirakan sebanyak 873.000 orang melakukan bunuh diri tiap tahun. <http://www.depkes.go.id/index.php?option=news&task=viewarticle&sid=2292&Aitemid=2>). Di Indonesia sendiri, kasus bunuh diri merupakan hal yang patut diperhatikan. Di Propinsi DKI Jakarta, kasus bunuh diri mencapai 5,8% dari jumlah penduduk. Di Kabupaten Gunung Kidul Propinsi DIY terdapat lebih dari 30 kasus setiap tahun. Kasus bunuh diri sebagian besar menimpa golongan dewasa, dan sedikit yang menimpa kelompok lainnya. Hal ini sebenarnya banyak berkaitan dengan keadaan orang dewasa dengan masalah yang lebih kompleks. Duberstein Conwell (2000) juga mengemukakan bahwa 90% orang yang melakukan bunuh diri adalah orang dewasa. Mereka biasanya mengalami depresi karena berbagai tuntutan, penyalahgunaan alkohol, dan lain sebagainya.

Bunuh diri sendiri dapat diartikan sebagai perilaku yang dapat menyebabkan kematian bagi individu yang bersangkutan (Kring, Davison, Neale, & Johnson, 2007). Bentuk yang paling sederhana dari perilaku bunuh diri adalah pemikiran untuk bunuh diri. Sekitar 10-20 % individu pernah berpikir untuk bunuh diri, dan 3-5% dari mereka pernah melakukan paling tidak 1 (satu) kali usaha bunuh diri secara aktual (Weissman, et al. dikutip Kring, Davison, Neale, & Johnson, 2007). Dalam hal ini, suatu pemikiran untuk bunuh diri (*suicidal ideation*) dapat menjadi tindakan aktual. Terlebih bila pemikiran tersebut terjadi berlarut-larut tanpa dapat diantisipasi. Saat ini, intervensi biasanya diberikan ketika sudah ada percobaan untuk bunuh diri, yang kadang berakibat fatal bagi pelakunya. Kita seringkali berasumsi bahwa pemikiran atau tindakan untuk bunuh diri hanya dapat terjadi pada individu yang mengalami gangguan (dalam *setting* klinis), sehingga perhatian besar diberikan kepada mereka. Pada

kenyataannya, hal tersebut juga dapat terjadi pada individu yang dalam kehidupan sehari-hari nampak normal, bahagia, bahkan terpenuhi kebutuhannya (Rudd, Rouab, & Dahm, 1994). Oleh karena itu perlu adanya sebuah alat ukur yang tervalidasi; yang dapat mengukur kecenderungan orang untuk bunuh diri. Dalam hal ini pemikiran awal untuk melakukan tindakan bunuh diri. Dengan demikian, intervensi yang tepat dapat diberikan terhadap individu yang memiliki kecenderungan tersebut.

Alat tes yang telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan ini adalah *Adult Suicidal Ideation Questionnaire (ASIQ)*, yang terdiri dari 25 item dengan 7 pilihan respon (Reynolds, 1991). Alat tes ini didesain untuk mengukur *suicidal ideation* pada orang dewasa dan dapat memberikan informasi yang berguna berkenaan dengan keadaan mental individu. Asumsi dasar pembuatan alat ukur ini adalah *suicidal ideation* merupakan potensial antededen perilaku bunuh diri yang lebih serius. Berdasarkan kepentingan klinis dan pendidikan, peneliti mengadaptasi *Adult Suicidal Ideation Questionnaire (ASIQ)*. Pilot studi dilakukan pada 48 orang dewasa yang dianggap normal (tidak dalam setting klinis). Dari hasil pilot studi diketahui bahwa properti psikometris ini memiliki validitas dengan rentang 0.812 – 0.918 dan koefisien reliabilitas sebesar 0.987 (*Cronbach's alpha*). Properti psikometris ini juga mampu membedakan antara kelompok *upper* dan *lower*.

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa nilai rerata total adalah 55,125. Mean untuk sampel lelaki adalah 63,25 dan untuk sampel perempuan adalah 53,4583. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa subjek dalam penelitian cenderung memiliki pemikiran untuk bunuh diri yang rendah (di bawah rata-rata teoritik = 75). Berdasarkan uji t, maka diketahui bahwa tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam kecenderungan pemikiran untuk bunuh diri.

- Jeanette Murad Lesmana, Mellia Christia, Augustine Rizal Basri, Sugiarti Musabiq-Fakultas Psikologi UI  
Inventori Potret Diri (INPOD): Suatu Upaya mencari validitas dan reliabilitas sebuah alat ukur)

Pada saat ini di Indonesia tidak banyak alat diagnostik kepribadian yang dapat memberikan gambaran yang cukup valid dan dapat dipercaya. Tes MMPI yang biasa dipakai, terdiri dari 500 lebih item pertanyaan yang memakan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Sangat diperlukan untuk mempunyai suatu tes yang singkat, dan dapat memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai kepribadian seseorang. Inventori Potret Diri (INPOD) merupakan modifikasi dari Personality Self Portrait yang diciptakan oleh Oldham dan Morris. INPOD terdiri dari 14 tipe/gaya kepribadian: waspada, penyendiri, pemimpi, penantang, flamboyan, dramatik, bintang, rumahan (sensitif), pengikut, perfek, penyantai, jagoan, altruis, serius. Setelah meneliti 119 item INPOD – dengan melihat juga korelasi antar item di dalam masing-masing skala kepribadian, maka diperoleh 76 item yang valid dan reliabel, dan 8 item akan diperbaiki susunan kalimatnya. Perhitungan reliabilitas dan validitas dilakukan pada 253 responden. Reliabilitas INPOD dihitung dengan Alpha Cronbach adalah 0,909, sedangkan validitas konstruk diperoleh dengan menghitung korelasi antar item.

Kata kunci: inventori, potret diri, kepribadian.

#### KETAHANAN KELUARGA 1 – C1

- Julia Suleeman Chandra dan Mayke Sugianto Tedjasaputra, M. Ramadhan, Wishnu Damayanti, Devi Raissa Rahmawati, Stephanie Pracallsignery, Endah Mellyana, Maria Asri, Pratesianingrum, Sulistyana Noviani, Kharis Barlian, Rengganis Puspita Kinanti, Stephani Puspitajati - Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

GAMBARAN KONSEP KEMATIAN DAN UPAYA PEMULIHAN DARI KEHILANGAN AKIBAT KEMATIAN ANGGOTA KELUARGA TERDEKAT: Studi pada anak, pra-remaja, dan remaja di Bantul yang mengalami gempa pada Mei 2006

Empat penelitian yang akan dipresentasikan ini tercakup dalam payung penelitian yang dilakukan terhadap korban gempa Yogyakarta Mei 2006. Partisipan adalah anak, pra-remaja, dan remaja yang mengalami kematian anggota keluarga terdekat akibat gempa selain juga melihat langsung kematian sejumlah besar orang di sekitar mereka. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran tentang konsep kematian yang dimiliki oleh para partisipan, dan mengidentifikasi upaya apa saja yang mereka lakukan untuk mengatasi rasa kehilangan yang dialami. Sejumlah pendidik (kepala sekolah, guru) dan orangtua juga menjadi partisipan yang memberikan masukan seberapa jauh sekolah dan keluarga memberikan pendampingan pada anak dan/atau siswa untuk mengalami pemulihan dari rasa kehilangan yang dialaminya. Metode pengumpulan data adalah metode observasi, proyektif, wawancara, dan focus-group discussion. Penggunaan metode disesuaikan dengan usia partisipan. Budaya Jawa dimana semua partisipan bertumbuh di dalamnya, menjadi konteks dimana konsep kematian dan upaya untuk pulih dari rasa kehilangan akibat kematian anggota keluarga ini diberikan pemaknaan. Namun, analisis psikologis dilakukan dengan menggunakan sejumlah konsep yang dilontarkan para peneliti dari budaya di luar Indonesia, terutama dari budaya Barat.

- M. Ramdhan, Wishnu Damayanti, dan Mayke Sugianto Tedjasaputra - Fakultas Psikologi UI

#### Konsep Kematian pada Anak Usia Sekolah dan Praremaja yang Mengalami Gempa di Bantul

Kematian merupakan peristiwa alamiah yang dihadapi oleh manusia. Namun, bencana gempa di Bantul memaksa anak-anak untuk melihat dan atau mengalami kematian secara tiba-tiba. Pemahaman akan kematian mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang terhadap kematian. Selain pengalaman, pemahaman konsep kematian juga dipengaruhi oleh perkembangan kognitif dan lingkungan sosial budaya. Kebudayaan Jawa yang menjadi latar tumbuh kembang anak menjadi penting untuk diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman anak usia sekolah dan praremaja tentang kematian dengan mengacu pada tujuh subkonsep kematian, yakni *irreversibility*, *cessation*, *inevitability*, *universability*, *causality*, *unpredictability*, dan *personal mortality* dari Slaughter (2003). Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara yang dilakukan pada tiga anak usia (6-7 tahun) dan 4 praremaja (10-11 tahun). Hasil penelitian menunjukkan pemahaman konsep kematian yang berbeda-beda pada ketiga subjek yang berusia 6-7 tahun. Dua subjek belum memahami subkonsep *unpredictability* dan *causality*, sedangkan kelima subkonsep lainnya sudah dipahami oleh anak. Satu subjek lainnya hanya memahami subkonsep *inevitability*, *universality*, dan *personal mortality*, sedangkan empat subkonsep lainnya belum dipahami sama sekali. Secara umum ketiga subjek belum memahami kematian sebagai fenomena biologis. Partisipan yang berusia 10-11 tahun sudah memiliki ketujuh subkonsep kematian walaupun belum bisa mendeskripsikannya secara utuh. Hasil penelitian ini disoroti dari teori kematian, teori perkembangan dan budaya Jawa. Hasil penelitian ini berimplikasi pada teori perkembangan konsep kematian pada anak, dan juga pada seberapa jauh budaya Jawa memberikan kesempatan pada anak untuk memiliki pemahaman yang utuh tentang kematian.

- Devi Raissa Rahmawati, Stephanie Pracallsignery dan Mayke Sugianto Tedjasaputra – Fakultas Psikologi UI

#### Gambaran Reaksi Kedukaan pada Anak Prasekolah dan Sekolah yang Mengalami Kematian Orang yang Dicintai Akibat Gempa

Kematian orang-orang yang terjadi secara mendadak akibat gempa Yogyakarta Mei 2006 menyebabkan kedukaan bagi orang yang ditinggalkan. Jika kedukaan ini tidak diselesaikan dengan baik maka dapat berlanjut dengan mengakibatkan efek negatif bagi orang yang mengalaminya. Agar

dampak negatif itu tidak berkelanjutan menjadi patologis dan menghambat perkembangan selanjutnya, seseorang harus bereaksi terhadap kedukaan dengan cara yang tepat. Karena perkembangan kognitif yang belum matang, anak harus mendapatkan dukungan dari orangtua dan orang-orang di sekelilingnya agar dapat menyelesaikan kedukaannya dengan baik. Selain orangtua, budaya pun dapat mempengaruhi kedukaan anak. Penelitian ini ingin mendapatkan gambaran kedukaan anak yang mengalami kematian orang yang dicintai akibat gempa. Partisipan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu pada anak prasekolah yang kehilangan saudara kandungnya dan anak usia sekolah yang kehilangan sahabatnya. Saudara kandung dan sahabat adalah teman bermain dengan siapa anak-anak menghabiskan waktu mereka setiap hari. Hasil penelitian yang menggunakan wawancara sebagai metode utama pengumpulan data menunjukkan bahwa kedua partisipan berusia prasekolah melewati empat dari tujuh tahap kedukaan menurut Canine (1996), yaitu *shock and numbness*, *searching*, *disorganization*, dan *resolution*.

Anak usia sekolah dalam melewati masa berduka diharapkan melewati tujuh tahapan tingkah laku yang merupakan rangkaian proses kedukaan seperti yang dipaparkan oleh Robert Kavanaugh (dalam Dickinson & Leming, 2007). Ketujuh tahapan itu adalah *shock and denial*, *disorganization*, *volatile reactions*, *guilt*, *loss and loneliness*, *relief*, dan *reestablishment*. Selain deskripsi tentang reaksi kedukaan, penelitian ini juga merekomendasikan sejumlah saran praktis untuk menolong anak melewati proses berduka serta menyarankan tindak lanjut penelitian untuk menemukan intervensi lainnya dalam mengatasi reaksi kedukaan anak yang mengalami kehilangan orang yang dicintai akibat gempa bumi.

- Endah Mellyana, Maria Asri, Pratesianingrum, Sulistyana Noviani, dan Julia Suleeman Chandra – Fakultas Psikologi UI

#### Gambaran Konsep Kematian dan *Coping* pada Remaja yang Mengalami Kematian Anggota Keluarga Akibat Gempa Yogyakarta

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang konsep kematian dan *coping* terhadap kematian anggota keluarga pada remaja yang mengalami peristiwa gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006. Penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena hingga saat ini belum ada intervensi psikologis yang sesuai dengan kebudayaan Jawa untuk menolong mereka mengalami pemulihan dari rasa kehilangan akibat kematian orang yang dikasihi. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 28 siswa SMP dan 37 siswa SMK di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Metode pengumpulan data adalah *focus group discussion*, *open-ended questionnaire* dan wawancara individual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kematian yang dimiliki siswa SMP dan SMK merefleksikan ketujuh konsep kematian yang diajukan oleh Slaughter (2003) selain juga mencerminkan pengaruh dari faktor agama. Akan tetapi *coping* yang dilakukan masih kurang efektif dan mekanisme *coping* yang dimiliki pun masih terbatas variasinya.

Hasil penelitian ini disoroti dari teori kematian, teori *coping* maupun budaya Jawa. Berdasarkan hal ini, sejumlah hal disarankan untuk menindak lanjuti penelitian ini, termasuk saran metodologis untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan saran praktis untuk menolong remaja-remaja yang mengalami kematian anggota keluarga agar dapat mengalami pemulihan.

- Kharis Barlian, Rengganis Puspita Kinanti, Stephani Puspitajati dan Julia Suleeman – Fakultas Psikologi UI

#### Dukungan Sosial yang Dilakukan Sekolah terhadap Anak dan Remaja pasca Gempa Bumi di Bantul

Gempa bumi di Jogjakarta tahun 2006 menyebabkan dampak negatif pada korban, khususnya anak dan remaja. Dampak negatif gempa pada anak dan remaja antara lain, kehilangan anggota keluarga, kehilangan harta benda, *shock*, takut berlebihan akan stimulus tertentu, panik, sulit

berkonsentrasi, tidak ada semangat hidup, mengalami gangguan makan dan gangguan tidur. Agar dampak negatif ini tidak berkelanjutan menjadi patologis dan menghambat perkembangan selanjutnya, anak dan remaja harus melakukan *coping*. Namun, kemampuan *coping* mereka masih terbatas, sehingga mereka membutuhkan dukungan sosial dari lingkungannya. Salah satu sumber dukungan sosial bagi anak dan remaja adalah sekolah. Sekolah merupakan sumber dukungan sosial karena mereka menghabiskan banyak waktunya di sekolah, selain di rumah. Dukungan sosial adalah bantuan psikologis maupun fisik yang diberikan/ diterima satu pihak kepada/ dari pihak lain (Atwater & Duffy, 1999). Berdasarkan bentuknya, dukungan dibagi menjadi lima bentuk, yaitu dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan emosi, dukungan penghargaan, dan dukungan persahabatan (Orford, 1992; Flannery dalam Resick, 2001; Sarafino, 2004). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran lebih rinci tentang wujud dukungan sosial yang dilakukan sekolah terhadap siswa TK, SD, dan SMK di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul setelah terjadinya gempa pada tahun 2006 lalu. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara dengan guru dan kepala sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memberikan dukungan instrumental, dukungan emosi, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan. Sedangkan dukungan penghargaan tidak diberikan oleh pihak sekolah. Efektivitas dukungan sosial ini dianalisis melalui unsur-unsur budaya Jawa dan kebutuhan perkembangan anak. Penelitian ini merekomendasikan sejumlah saran praktis untuk menolong anak dan remaja mengatasi dampak negatif gempa, serta tindak lanjut penelitian tentang bentuk-bentuk dukungan sosial lain selain sekolah yang dapat membantu anak dan remaja mengatasi dampak negatif akibat gempa bumi.

- **Trida Cynthia dan Anita Zulkaida** - Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma  
**Kontribusi Keterampilan Problem Solving Terhadap Kecenderungan Depresi Pada Remaja Akhir**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah keterampilan *problem solving* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kecenderungan depresi pada remaja akhir. *Problem solving* mempunyai arti penting bagi remaja. Danish & Hamburg (dalam Forneris, dkk. 2007), menyatakan bahwa pada masa remaja lah awal dari timbulnya masalah perilaku. Apalagi pada remaja akhir, karena menurut Bosma (dalam Monks, dkk. 1998), mereka harus melakukan pilihan untuk tetap melakukan *commitments* baik dengan sekolah maupun pekerjaan, bertanggung jawab atas bentuk-bentuk pengisian waktu luang, persahabatan, relasi dengan orang tua, problema politik dan sosial, hubungan yang intim, agama, *self*, bergaul dengan orang lain, penampilan, kebahagiaan, kesehatan, kebebasan dan uang. Dixon, Heppner, Burnet, Anderson & Wood (dalam Garland 2007), mengatakan bahwa keterampilan *problem solving* yang buruk merupakan akibat sekaligus penyebab untuk munculnya depresi. Wallis (2002) juga mengatakan bahwa, *problem solving* merupakan *treatment* yang efektif untuk individu yang mengalami depresi. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat 3 dan 4 berusia antara 18 sampai 21 tahun (berada pada tahap perkembangan remaja akhir) berjumlah 112 orang. Untuk mengukur keterampilan *problem solving* digunakan *Problem Solving Inventory* (PSI) dan *Beck Depression Inventory* (BDI) untuk mengukur kecenderungan depresi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kontribusi keterampilan *problem solving* yang signifikan terhadap kecenderungan depresi ( $F : 12.644, p : .001$ ). *Problem solving* merupakan *treatment* yang efektif untuk membuat individu lebih baik, lebih meningkatkan *mastery & self control* (Wallis, 2002). Nigro dkk. (dalam Forneris dkk. 2007) juga menyatakan bahwa *problem solving* membantu dalam pembentukan konsep diri yang positif, *internal locus of control*, *study habits*, dan pencapaian akademik remaja. Menurut Neale dkk (1996), penilaian bahwa diri tidak mampu untuk bertindak dan mengontrol berbagai pengalaman atau peristiwa dalam kehidupan, akan dapat menyebabkan depresi. Besarnya kontribusi keterampilan *problem solving* terhadap kecenderungan depresi adalah 10.3 %, adapun 89.7 % kecenderungan depresi pada subjek penelitian dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Kata Kunci: *keterampilan problem solving, depresi, remaja akhir*

- Nurlyta Hafiyah dan Sri Fatmawati Mashoedi – Fakultas Psikologi UI  
Fenomena Self-Affirmation Pada Self-Serving Dan Group-Serving Bias Di Indonesia

Penelitian tentang group-serving bias menunjukkan bahwa group-serving bias bukanlah suatu fenomena yang universal (Fiske & Taylor, 1991). Dalam latar belakang budaya Barat, hasil penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Namun dalam latar belakang budaya Timur, hasilnya inkonsisten. Penelitian ini ingin membuktikan ada/tidaknya group-serving bias pada orang Indonesia. Penelitian dilaksanakan dalam every day conditions berupa pertandingan olahraga, dan melibatkan manipulasi IV yaitu self affirmation. Apabila self-affirmation efektif, maka munculnya kesalahan atribusi dalam kelompok pun dapat diminimalisir. Penelitian yang merupakan replikasi dari penelitian Sherman dan Kim (2005) ini didesain dengan 2x2 factorial between subjects design. Sejumlah 48 mahasiswa yang mengikuti pertandingan olahraga basket antar kampus menjadi partisipan dari penelitian ini. Hasilnya, group-serving bias ternyata tidak ditemukan dalam penelitian ini. Selanjutnya, partisipan yang diafirmasi maupun yang tidak diafirmasi, apakah menang atau kalah, sama-sama cenderung tidak berpikir bahwa faktor kelompok berkontribusi lebih besar terhadap kemenangan/kekalahan tim. Sebaliknya, partisipan yang menang dan diafirmasi justru mengalami self-serving bias. Pemberian afirmasi justru memunculkan self-serving attribution pada level individu. Sementara terhadap kekalahan, apakah partisipan diafirmasi atau tidak, mereka memandangnya karena faktor personal.

Keywords: attribution, group-serving bias, self-serving bias, self-affirmation

- Devi Wulandari dan Iin Mayasari - Fakultas Psikologi Universitas Paramadina  
Model motivasi Kesehatan: Tinjauan perspektif psikologi, pembelajaran sosial konsumen dan sosiodemografi

Health motivation is seen as a drive within oneself to have a healthy body. Health motivation is also seen as an important predictor of health behavior. Thus, to increase people's motivation to have a healthier body, it is important to examine health motivation from various perspective. The goal of the study was to shed a light to health motivation from psychological, consumer social learning and sociodemographic perspective. 95 respondents obtained from non probability sampling technique completed questionnaires which asked personality (big five factor), locus of control, objective knowledge and sociodemographic factors (age, gender, education, income). The statistical measurements uses multiple linier regression, ANOVA and t-test analysis methods to learn about the contribution of each predictor on respondents health motivation. Statistical analysis showed that agreeableness (Beta: .260,  $p < .05$ ) and locus of control (Beta: .247,  $p < .05$ ) had a significant contribution on respondent's health motivation. Personality factors contributed 18.1% to health motivation and locus of control explained 5.5% of variance in health motivation. Together the variables explained 24.6% of variance in health motivation

Keywords: Health motivation, big five factor, sociodemographic factors, health knowledge

- Reysa Aretha Nasroen dan Rudolf Woodrow Matindas – Fakultas Psikologi UI  
Ekspektasi Trait Argumentativeness dan Trait Self-monitoring pada Kandidat Mahasiswa dalam Electoral Marketplace Universitas Indonesia

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran trait komunikasi *argumentativeness* dan *self-monitoring* yang diharapkan pada mahasiswa kandidat *electoral marketplace* di Universitas Indonesia. Sampel terdiri dari 70 mahasiswa dan 72 mahasiswi jenjang S1 dari 12 fakultas di Universitas Indonesia. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Ekspektasi *Argumentativeness* dan Skala Ekspektasi *Self-Monitoring*. Temuan menunjukkan bahwa tingkat ekspektasi *argumentativeness* dari mahasiswa kandidat adalah *conflicted-feelings moderate*, dan tingkat ekspektasi *self-monitoring* adalah rendah. Jenis kelamin dan umur memiliki perbedaan yang signifikan dengan ekspektasi

*argumentativeness* dan *self-monitoring*, sedangkan keterlibatan organisasi dan jenis fakultas tidak ditemukan memiliki perbedaan yang signifikan.

Kata kunci: *argumentativeness*, *self-monitoring*, *electoral marketplace*, *trait* komunikasi

## INDIVIDU DALAM ORGANISASI – E1

- **Muhammad Faisal dan Citra Wardhani**  
Muhammad Faisal - Fakultas Psikologi Universitas Indonesia  
Citra Wardhani - Pusat Kajian Representasi Sosial  
"Transisi demokrasi tidak menyertakan pemuda": Representasi sosial pemuda tentang demokrasi di Indonesia

Demokrasi tahap baru mulai berkembang cepat di Indonesia sejak tahun 1998 dengan era yang disebut era reformasi. Salah satu perubahan yang signifikan adalah kelahiran berbagai partai politik yang menjadi faktor penting dalam mekanisme demokrasi. Sayangnya, partai politik sejak era reformasi hanya dipenuhi oleh elit politik senior yang berusia tua. Jarak psikologis antara partai politik dengan kelompok muda terbentang jauh. Tidak aktifnya kelompok muda 17- 30 tahun yang merupakan kelompok sosial yang kritis sekaligus apolitis memperlambat proses transisi demokrasi Indonesia. Padahal, kelompok usia ini telah mengalami satu sampai dua kali proses pemilihan umum. Sepuluh tahun setelah proses transisi demokrasi dimulai, diduga telah terjadi perubahan kognisi kelompok muda mengenai demokrasi dan politik. Teori Representasi Sosial membuka peluang untuk menggambarkan proses dan bentuk representasi mengenai demokrasi. Studi ini diadakan untuk melihat kognisi sosial kelompok pemilih muda satu dekade sejak era Reformasi dimulai. Data dikumpulkan melalui *focus group discussion* (FGD) di Jakarta, Bandung, Banda Aceh dan Bukit Tinggi yang memiliki pengaruh budaya lokal signifikan dalam mempengaruhi representasi sosial pemuda mengenai demokrasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya sikap apolitis pada kelompok pemilih muda. Ditemukan pula representasi mengenai 'perubahan' pada partisipan di Jakarta. Partai pemuda masih dipandang sebatas kegiatan kolektif, tempat kumpul-kumpul, kelompok sosial, dan tempat untuk mengekspresikan hedonisme. Partai dianggap sebagai tempat menyampaikan aspirasi hanya pada kelompok berusia 21-30 tahun, dimana hal ini menunjukkan bahwa 'bahasa' Orde Baru masih tersimpan di kognisi kelompok ini. Terdapat kekhasan yang merupakan pengaruh budaya lokal pada representasi tentang demokrasi. Di Banda Aceh ditemukan representasi 'berani' serta 'kuat' dan representasi 'perubahan' serta 'sosial' di Jakarta Selatan. Temuan yang unik adalah tidak ditemukannya representasi pemimpin pada kelompok pemilih di semua lokasi penelitian.

Kata kunci: demokrasi, teori representasi sosial, politik, pemuda, budaya lokal

- **Yunita Faella Nisa dan Jahja Umar** - Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Pengaruh Penyesuaian Diri, Lama Kerja, dan Gaji terhadap Kepuasan Kerja Auditor

Kepuasan kerja akan mempengaruhi kinerja seseorang. Penelitian ini ingin melihat pengaruh penyesuaian diri, lama kerja, dan gaji terhadap kepuasan kerja auditor Departemen Agama RI. Alat ukur yang digunakan adalah skala kepuasan kerja yang diuji validitas konstruksinya dengan *confirmatory factor analysis* (CFA). Penyesuaian diri responden dilihat dari respon pada tes Wartegg, sedangkan lama kerja dan gaji dilihat dari isian Lingkungan Kehidupan (LK) karyawan. Penelitian dilakukan pada auditor Depag (N=149). Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara ketiga variabel yang mempengaruhi kepuasan kerja auditor, yang besar sumbangannya terhadap kepuasan kerja auditor adalah variabel gaji dan kemampuan penyesuaian diri. Lama kerja juga memberikan sumbangan pada kepuasan kerja auditor, namun tidak terlalu besar sumbangannya. Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah gaji dan kemampuan penyesuaian diri dapat menjadi materi dalam sosialisasi awal pada calon auditor.

Kata kunci: kepuasan kerja, auditor, gaji, penyesuaian diri, lama kerja

- Rizka Halida – Fakultas Psikologi UI  
Pengaruh Metode Appreciative Inquiry terhadap Sense of Continuity dan Identifikasi Sosial Pasca Penggabungan Kelompok

Penelitian ini berusaha membuktikan perbedaan *common ingroup identity* pasca penggabungan kelompok berdasarkan tiga kondisi manipulasi: *Appreciative Inquiry* (AI), *Problem Solving* (PS), dan kontrol. Pembuktian dilakukan melalui eksperimen laboratorium terhadap 96 partisipan yang dibagi ke dalam tiga kelompok kondisi. Hasil uji ANOVA satu arah menunjukkan bahwa partisipan pada kondisi AI memiliki *common ingroup identity* yang secara signifikan berbeda dan lebih tinggi daripada kondisi PS dan kontrol. Pembahasan dilakukan dengan Teori Identitas Sosial dan pendekatan AI.

Kata kunci: *Appreciative Inquiry, common ingroup identity*

## SESI PARALEL 2 (A2 – E2)

12.15 – 13.15

### DINAMIKA ANAK DAN REMAJA – A2

- Rina Budiarti dan Hj. Ratna Syifa'a – Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya – UII Yogyakarta  
HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara lingkungan keluarga dengan kecenderungan kenakalan remaja. Dugaan awal yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara lingkungan keluarga dengan kecenderungan kenakalan remaja. Semakin tinggi tingkat lingkungan keluarga, maka semakin rendah tingkat kecenderungan kenakalan pada remaja. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat lingkungan keluarga, maka semakin tinggi tingkat kecenderungan kenakalan pada remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 13-18 tahun, laki-laki dan atau perempuan, tinggal dengan orangtua kandung/tiri sebanyak 135 orang. Adapun skala yang digunakan adalah hasil adaptasi dan atau modifikasi skala Lingkungan Keluarga yang disusun oleh Moos dan Moos (Mandara dan Murray, 2002; Schultz, 2005) serta pembuatan aitem oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek yang ada pada skala tersebut hingga dihasilkan aitem sebanyak 40 aitem, dan Skala Kecenderungan Kenakalan Remaja yang peneliti susun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1973) dengan jumlah 32 aitem.

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan fasilitas program *SPSS 11.5 for Windows* untuk menguji apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan kecenderungan kenakalan remaja. Hasil korelasi dari Spearman menunjukkan korelasi sebesar  $r = -0.147$  dengan taraf signifikansi sebesar  $p = 0.044$  ( $p < 0.05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan kecenderungan kenakalan remaja. Semakin tinggi tingkat lingkungan keluarga, maka semakin rendah tingkat kecenderungan kenakalan pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat lingkungan keluarga, maka semakin tinggi tingkat kecenderungan kenakalan pada remaja. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini dapat diterima.

Kata Kunci : Lingkungan Keluarga, Kecenderungan Kenakalan Remaja.

- Achmad M. Masykur - Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang  
Kecemasan pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (LP) Anak Kutoarjo ditinjau dari Persepsi Terhadap Suasana Keluarga

Kehidupan yang harus dijalani oleh warga binaan yang dipidana di lembaga pemasyarakatan anak bukanlah kehidupan yang ideal bagi tumbuh kembang individu. Kecemasan senantiasa melingkupi ruang batin mereka, tidak sekedar ketika mereka harus melalui hari-hari panjang di balik jeruji besi. Ketika mereka meninggalkan lapas pun, kecemasan ditolak oleh masyarakat karena stigma sebagai 'penjahat kecil' juga harus mereka hadapi. Penelitian ini melibatkan 40 orang subjek warga binaan yang diambil secara random. Sedangkan data variabel penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode skala psikologi. Skala Kecemasan yang terdiri atas 27 item dengan nilai reliabilitas alpha sebesar 0,88 dipergunakan untuk mengkaji kecemasan warga binaan. Skala Persepsi terhadap Suasana Keluarga terdiri atas 32 item dengan nilai reliabilitas alpha sebesar 0,89.

Berdasarkan analisis data menggunakan Regresi Sederhana, dihasilkan nilai koefisien korelasi  $r_{xy} = -0,36$  dengan  $p = 0,01$  ( $p < 0,05$ ). Besaran koefisien korelasi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara kedua variabel penelitian. Semakin positif persepsi terhadap suasana keluarga, berarti semakin rendah kecemasan yang dialami oleh warga binaan, demikian pula sebaliknya. Berdasarkan analisis data didapatkan nilai  $R^2$  sebesar 0,133 yang berarti bahwa 13,3% kecemasan pada subjek penelitian dapat dijelaskan melalui variabel persepsi terhadap suasana keluarga. Sisanya, 86,7 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Kata Kunci: kecemasan, suasana keluarga, warga binaan, Lembaga Pemasyarakatan Anak

- Ratna Djuwita - Fakultas Psikologi UI  
Peranan Faktor Personal dan Situasional Terhadap Perilaku Bullying Siswa SMA di Tiga Kota Besar Indonesia

Kalau kita berbicara tentang perilaku agresivitas yang terjadi di sekolah-sekolah maka dalam lima tahun terakhir ini makin sering kita dengar adanya perilaku kekerasan siswa SMA yang lebih senior terhadap adik kelasnya baik fisik maupun secara non fisik. Kekerasan atau perilaku agresi seperti ini biasa disebut sebagai bullying. Bullying adalah perilaku agresi dan/atau tindakan manipulasi yang disengaja, yang dipersepsikan korban akan berulang, dilakukan oleh satu atau sekelompok orang - yang merasa kuat (berkuasa) - terhadap satu atau sekelompok orang - yang merasa tidak berdaya (Olweus 1997; Rigby 1997; Sullivan 2001; Crick & Bigbee 1998; Duncan 1999; Ma, Stein & Mah 2001). Dalam penelitian ini dibedakan tiga bentuk bullying: Fisik, Verbal dan psikologis/relational.

Menurut Anderson dan Carnagey (2004) sebuah perilaku agresif ditentukan oleh berbagai faktor, namun secara umum ada dua faktor yang berinteraksi, yaitu: faktor person (atau dalam penelitian ini disebut "personal") dan faktor situasional. Variabel personal yang diteliti adalah: Pola Asuh Ibu, Pola Asuh Ayah, Self Esteem; sedangkan faktor situasional yang diteliti adalah bullying yang dilakukan oleh guru, bullying yang dilakukan oleh teman sebaya dan konformitas terhadap norma yang berlaku dikalangan siswa SMA.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peranan faktor Personal dan Situasional terhadap kecenderungan melakukan bullying di SMA? Penelitian dilakukan terhadap 563 siswa SMA di Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta dengan menggunakan kuesioner. Data dihitung dengan menggunakan Regresi dan anova. Hasilnya: Faktor Personal yang berperan secara signifikan adalah Pola Asuh Ibu yang otoriter. Sedangkan faktor Situasional yang berperan secara signifikan adalah ada atau tidaknya bullying yang dilakukan Guru di sekolah dan tingkat konformitas siswa terhadap norma yang berlaku di sekolah.

#### KEHIDUPAN MAHASISWA – B2

- Fitria Sabaruddin  
Adjustment to University Life as a Poor Student: Emotion Regulation and Social Comparison Among Students in Indonesia

Economically disadvantaged, poor students are likely to experience various threats, such as social distancing and stereotyping. Research on social stigmatization has assumed that threat has mixed effects on psychological functioning. To enhance their well-being, individuals engage in several self-protecting mechanisms, including social comparison. This study examined the association between social comparison mechanisms in students' adjustment to university, in the academic, social, and emotional domains. A sample of 118 first- and second-year undergraduate students in Universitas Indonesia participated in this study. These students came from less advantaged economical background. The present findings supported the importance of social comparison mechanism to adapt successfully to college life. Students who tend to compare themselves with others who are financially better off had a more negative perception of their adjustment to university. They were less satisfied with university life and perceived less positive quality in relationships with other people in the university. On the other hand, in the performance domain, comparing themselves with higher achievers was associated with higher academic motivation. This study has implications for helping university students, and disadvantaged students in particular; to develop the capacity to compare themselves with higher achievers may help students to obtain higher expectation to succeed in future academic life. Moreover, universities should promote equality between students by supporting a non-threatening situation in relation to financial issues.

- Dian Ratna Sawitri - Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
Pengaruh Status Identitas dan Efikasi Diri Keputusan Karir terhadap Keraguan Mengambil Keputusan Karir pada Mahasiswa Tahun Pertama

Penelitian ini mengenai keraguan mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Diponegoro. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan bahwa model teoritik yang menggambarkan pengaruh tidak langsung status identitas melalui efikasi diri keputusan karir, sesuai untuk menjelaskan keraguan mengambil keputusan karir. Subjek penelitian adalah 389 mahasiswa tahun pertama (angkatan 2008) di Universitas Diponegoro. Alat ukur dalam penelitian ini adalah Skala Keraguan Mengambil Keputusan Karir, Skala Status Identitas, dan Skala Efikasi Diri Keputusan Karir, yang masing-masing dimodifikasi dari *Career Decision Making Difficulties Questionnaire*, *Extended Objective Measure of Ego Identity Status 2*, dan *Career Decision Self-Efficacy Scale Short Form*. Analisis terhadap model persamaan struktural yang dilakukan dengan program *Analysis of Moment Structures (AMOS) 16.0* menunjukkan bahwa model teoritik dapat diterima. Model teoritik yang menggambarkan pengaruh tidak langsung status identitas melalui efikasi diri keputusan karir, sesuai untuk menjelaskan keraguan mengambil keputusan karir. Sebagaimana dihipotesiskan, status identitas *achievement* memiliki pengaruh langsung yang positif dan bermakna terhadap efikasi diri keputusan karir sedangkan status identitas *diffusion* memiliki pengaruh langsung yang negatif dan bermakna terhadap efikasi diri keputusan karir. Sementara, efikasi diri keputusan karir memiliki pengaruh langsung yang negatif dan bermakna terhadap keraguan mengambil keputusan karir. Berbeda dengan yang diharapkan, status identitas *moratorium* dan *foreclosure* tidak memiliki pengaruh bermakna terhadap efikasi diri keputusan karir.

Kata kunci: keraguan mengambil keputusan karir, efikasi diri keputusan karir, status identitas, mahasiswa tahun pertama

- Irene Tarakanita – Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha  
Pengaruh Akulturasi terhadap Nilai Individualisme dengan moderator Identitas Etnik dan Self-esteem pada Mahasiswa PTS di Bandung.

Globalisasi merupakan salah satu faktor signifikan, yang secara cepat mempengaruhi budaya dan identitas nasional dan menciptakan suatu perpaduan identitas atau mungkin konflik identitas. Isu ini telah mempengaruhi proses perubahan dan pertumbuhan orientasi nilai individualisme dan penurunan kolektifisme secara bertahap pada masyarakat Asia, yang tentunya akan berperan sebagai tantangan

baru bagi budaya setempat (Porhosein, 2003). Orientasi nilai individualisme-kolektifisme ditentukan oleh faktor-faktor konteks ekologis, sosial-politik, budaya dan faktor psikologis individu yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini faktor pengaruh budaya terhadap orientasi nilai individualisme-kolektifisme yaitu (1) akulturasi, (2) identitas etnik dan (3) self-esteem.

Tujuan penelitian adalah menguji model teoretik pengaruh akulturasi terhadap orientasi nilai individualisme-kolektifisme melalui moderator identitas etnik dan self-esteem cocok (fit) dengan data. Juga menguji hipotesis Akulturasi berpengaruh langsung dan positif terhadap orientasi nilai individualisme-kolektifisme; Identitas Etnik meningkatkan pengaruh akulturasi terhadap orientasi nilai Individualisme-Kolektifisme; dan Self-esteem meningkatkan pengaruh akulturasi terhadap orientasi nilai Individualisme-Kolektifisme. Populasi penelitian adalah mahasiswa PTS di Bandung. Sampel dijarung dengan teknik purposive sampling diperoleh 716 mahasiswa. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner IND\_KOL (Triandis, 1995); Indeks Akulturasi (Ward, 1994); MEIM (Phinney, 1992); CFSEI (Battle, 1992) yang telah diadaptasi oleh peneliti. Adapun hasil hitung reliabilitas akulturasi ( $\alpha$  0.83); MEIM ( $\alpha$  0.88); CFSEI ( $\alpha$  0.89) dan IND\_KOL ( $\alpha$  0.83).

Berdasarkan analisis structural equation modeling (SEM), model teoretik yang diajukan terbukti, yaitu "akulturasi berpengaruh terhadap orientasi nilai individualisme-kolektifisme dengan moderator identitas etnik dan self-esteem," dengan kriteria  $\chi^2=61.66$ ,  $df=54$ ,  $p$  value=0.22106, GFI=0.99 dan RMSEA=0.014. Selanjutnya, hubungan struktural antar variabel dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Akulturasi berpengaruh langsung, positif dan signifikan terhadap orientasi nilai Individualisme-Kolektifisme diterima ( $r = 0.11$ ;  $t = 2.40 > 1.96$ ) dengan  $p < 0.05$ , dapat diartikan bahwa kontak antar budaya akan semakin meningkatkan orientasi nilai Individualisme-Kolektifisme.

2. Moderator Identitas Etnik berpengaruh langsung, positif dan signifikan terhadap orientasi nilai Individualisme-Kolektifisme diterima ( $r = 0.13$ ;  $t=2.47 > 1.96$ ) dengan  $p < 0.05$ , artinya semakin kuat Identitas Etnik semakin meningkatkan orientasi nilai Individualisme-Kolektifisme.

3. Moderator Self-esteem berpengaruh langsung, positif dan signifikan terhadap orientasi nilai Individualisme-Kolektifisme diterima ( $r = 0.17$ ;  $t= 3.23 > 1.64$  dengan  $p < 0.05$ , artinya semakin tinggi Self-esteem semakin meningkatkan orientasi nilai Individualisme-Kolektifisme.

Adapun saran teoretik dan praktis dapat dilihat pada uraian hasil penelitian.

## KETAHANAN KELUARGA 2 – C2

- Siti Nurina Hakim - Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
DINAMIKA SIBLING RIVALRY PADA SAUDARA KANDUNG ANAK AUTIS

Kehidupan anak Autis sering disoroti oleh banyak orang, karena anak Autis memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak normal. Saudara kandung (*sibling*) dari anak Autis tentu saja memiliki dinamika *sibling rivalry* yang mungkin saja berbeda dengan anak-anak yang tidak memiliki saudara anak Autis. *Sibling rivalry* menurut Soendjojo (2000) adalah persaingan kakak adik dalam satu keluarga karena adanya perbedaan reaksi dari orang-orang yang berada di sekelilingnya, termasuk reaksi ayah dan ibunya. Anak kemudian memiliki persepsi bahwa orangtuanya telah pilih kasih, yang akhirnya menumbuhkan rasa iri hati dan permusuhan yang mempengaruhi hubungan antar saudara kandung yang berupa pertentangan antar mereka. Ginanjar (2005) menyatakan bahwa orangtua memiliki peran yang sangat berarti untuk menjelaskan dan member pengertian kepada saudara kandung (*sibling*) dari anak Autis. Saudara kandung dari anak Autis dapat mengalami konflik dengan saudaranya yang menyandang Autis yang munculnya dapat berupa rasa iri karena orangtua dipersepsinya lebih menyayangi saudaranya yang Autis, atau suatu rasa menyesal memiliki saudara kandung anak Autis.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika *sibling rivalry* pada saudara kandung anak Autis, tujuan penelitian ini sekaligus menjadi pertanyaan penelitian. Gejala penelitian yang menjadi focus pada penelitian ini adalah *sibling rivalry* pada saudara kandung anak Autis. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka digunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dan observasi merupakan dua metode untuk

memahami perilaku yang sangat luas digunakan dan telah lama ada, didukung dengan data sekunder yang berupa dokumen. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang bagaimana dinamika *sibling rivalry* subjek / informan yang memiliki adik yang menyandang Autis.. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan metode purposive non random sampling, dan informan dalam penelitian ini adalah tiga orang anak yang memiliki saudara kandung anak Autis dan orangtua anak yang menjadi subjek penelitian. Karakteristik informan penelitian adalah: a. Posisinya adalah kakak dari anak Autis, b. Tinggal satu rumah dengan saudaranya, c. Selisih usia antara keduanya 2 – 5 tahun.

Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa masing-masing subjek memiliki dinamika *sibling rivalry* yang berbeda-beda dengan latar belakang yang berbeda-beda pula. 1. Ditinjau dari penyebabnya, *sibling rivalry* tidak ditentukan berdasarkan jenis kelamin, namun lebih banyak ditentukan oleh faktor usia, 2. Ditinjau dari bentuk-bentuk *sibling rivalry*, ada yang menunjukkannya dengan kemarahan, agresi, perasaan tersaingi, mengadu ke orangtua bila adiknya melakukan kesalahan, serta menunjukkan katarsis emosional dengan menuliskan di buku diary, 3. Perlakuan orangtua, berusaha adil dalam memberikan waktu, fasilitas dan perhatian dengan melakukan rekreasi, memberi pengertian dan pemahaman tentang apa dan siapa adiknya sehingga Subjek dapat mengalah dengan adiknya, 4. *Stressor*, perilaku adik yang dipersepsinya sebagai pengganggu, 5. *Coping*, muncul dalam bentuk yang berbeda-beda : lontaran protes, katarsis emosi, menangis, mengurung diri di kamar.

- Siti Nurina Hakim dan Santi Sulandari - Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
**PENYESUAIAN DIRI PADA LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI WREDHA**

Lansia yang tinggal di panti wredha akan dihadapkan pada situasi yang berbeda dengan sebelum mereka tinggal di panti. Hal tersebut akan mendorong mereka untuk melakukan penyesuaian diri agar kehidupan mereka dapat selaras dan berjalan baik. Penyesuaian diri yang tepat akan membuat lansia merasa nyaman untuk tinggal di panti. Lansia yang tidak segera mampu menyesuaikan diri akan menimbulkan ketegangan jiwa atau stres. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu guna mengetahui dan atau menemukan pola-pola penyesuaian diri yang dilakukan oleh lansia yang tinggal di panti wredha dan alasan-alasan penyesuaian diri pada lansia yang tinggal di panti wredha. Pertanyaan Penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana pola-pola penyesuaian diri yang dilakukan oleh lansia yang tinggal di panti wredha dan alasan apa yang membuat lansia memilih atau mengambil pola penyesuaian diri tersebut. Gejala penelitian yang ingin diteliti yaitu penyesuaian diri pada lansia yang tinggal di panti wredha. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka digunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi merupakan dua metode untuk memahami perilaku yang sangat luas digunakan dan telah lama ada. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang penyesuaian diri yang dilakukan informan. Informan dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal di panti wredha yang berjumlah tiga orang yang menempati panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. Karakteristik informan penelitian adalah: a. Usia 60 tahun keatas, b. Tinggal di panti wredha, c. Duda atau janda, d. Memiliki anak atau saudara.

Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa pola-pola penyesuaian diri yang dilakukan oleh lansia yang tinggal di panti wredha di kategorikan menjadi enam antara lain: a. Intropeksi, b. Dukungan sosial, c. Spiritual, d. Sikap positif, e. Usaha penyelesaian, f. Lain-lain (Aktif dalam kegiatan). Alasan-alasan penyesuaian diri pada lansia yang tinggal di panti wredha meliputi: a. Ketentrangan hati dan pikiran, b. Hidup rukun dengan sesama penghuni, c. Selaras dengan lingkungan, d. Menjadi pribadi yang berguna dan bermanfaat. Lansia yang tinggal di panti wredha melakukan pola penyesuaian diri yang berbeda urutannya. Penyesuaian diri dilakukan agar dapat tinggal selaras dengan yang lain dan tidak ada perasaan tertekan. Lansia melakukan interaksi dengan penghuni untuk memahami keadaan baru di panti dan berjalan searah dengan ketentuan di panti  
Kata kunci: pola penyesuaian diri, lansia, panti wredha

- Fatchiah E. Kertamuda - Universitas Paramadina  
Dukungan keluarga dan Psychological Well-being pada remaja

Keluarga merupakan sekelompok orang yang memiliki kedekatan hubungan sosial dan memiliki sejarah bersama-sama (Leeder, 2004). Lingkungan keluarga yang positif dan negatif saling berhubungan satu dengan yang lain dan dapat menyebabkan tekanan pada orangtua dan remaja (Kim Park et al, 2008). Beberapa studi yang dilakukan menunjukkan bahwa hubungan orangtua dan remaja menjadi lebih sebagai hubungan yang seimbang, baik orangtua dan remaja mengambil peran yang sama penting dalam hubungan tersebut (Baril, 2007). Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Grundy et al (2007) bahwa konflik dalam pernikahan, pemahaman terhadap pola pengasuhan dan kasih sayang dapat mempengaruhi *well-being* (kesejahteraan) pada anak-anak. Menurut Fulkerson et al (2007) bahwa hubungan keluarga yang lekat dapat melindungi anak remaja dari pengalaman negatif termasuk tekanan emosional, pikiran untuk bunuh diri, dan kenakalan. Selain itu Birditt & Antonucci (2007) menemukan bahwa profil dan karakteristik keluarga dengan kualitas yang tinggi dan sedikit konflik berhubungan dengan meningkatnya *self esteem* dibanding dengan keluarga yang penuh konflik dan penolakan. Berdasarkan hal diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dukungan keluarga terhadap *psychological well-being* pada remaja. Responden penelitian (N=72) adalah remaja berusia 18-21 tahun. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner dukungan keluarga yang diadaptasi dari *social relationship quality* oleh Birditt & Antonucci (2007) dan alat ukur *psychological well-being* yang diadaptasi dari Ryff (1989). Hasil analisis data dengan menggunakan korelasi *product moment* diperoleh nilai  $r = 0.505$  dan nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan *psychological well-being* pada remaja.

Kata Kunci: Dukungan keluarga, *Psychological Well-Being*, Remaja

- Adriana Soekandar Ginanjar - Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia  
HEALING PROCESS PADA ISTRI YANG MENJADI KORBAN PERSELINGKUHAN SUAMI

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik tentang *healing process* pada istri yang suaminya berselingkuh. Disamping itu juga ingin diketahui faktor-faktor pendukung sepanjang proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan disain studi kasus. Partisipan penelitian adalah tiga orang istri yang mengikuti terapi perkawinan dengan peneliti dalam jangka waktu minimal 6 bulan atau setidaknya telah mengikuti 10 sesi terapi.

Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, peneliti melakukan triangulasi sumber data. Data utama diperoleh dari catatan selama proses terapi. Sebagai tambahan, dilakukan wawancara mendalam untuk menggali proses *healing* secara lebih mendetil dan faktor-faktor yang membantu para istri berkembang ke arah positif. Data lain juga diperoleh melalui observasi sepanjang proses terapi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perselingkuhan suami memberikan dampak negatif dalam kehidupan istri. Mereka mengalami berbagai emosi negatif secara bersamaan yang tidak mudah untuk dihadapi. Setiap pratisipan melalui proses *healing* yang unik, namun secara umum mereka melewati tahapan-tahapan berikut ini: 1) terkejut dan tidak percaya, 2) mengalami dan mengatasi emosi-emosi negatif, 3) membicarakan masalah perkawinan dengan suami, 4) memperbaiki kondisi perkawinan. Proses *healing* dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Beberapa faktor yang secara signifikan membantu proses *healing* adalah: agama, dukungan emosional, karakteristik kepribadian, perubahan positif pada suami, aktivitas yang mendukung aktualisasi diri, dan proses terapi.

*Keywords: infidelity, extra marital affairs, healing process*

## KESEJAHTERAAN KOMUNITAS – D2

- Imelda Ika Dian Oriza dan Fivi Nurwianti - Fakultas Psikologi Universitas Indonesia  
Hubungan Antara Kekuatan Karakter Dan Kebahagiaan Pada Orang Indonesia

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara kekuatan karakter dengan kebahagiaan pada orang Indonesia. Istilah kekuatan karakter (*character strength*) kerap kali disandingkan dengan istilah keutamaan (*virtue*). Peterson dan Seligman (2004) membagi karakter-karakter positif manusia menjadi 24 kekuatan karakter yang berada di bawah naungan 6 keutamaan yakni: Wisdom and Knowledge (Creativity, Curiosity, Open-mindedness, Love of learning, Perspective). Courage (Bravery, Persistence, Integrity, Vitality). Humanity (Love) (Love, Kindness, Social Intelligence). Justice (Citizenship, Fairness, Leadership). Temperance (Forgiveness and mercy, Humility / Modesty, Prudence, Self-regulation). Transcendence (Appreciation of beauty and excellence, Gratitude, Hope, Humor, Spirituality). Keutamaan (*virtue*) ialah karakter-karakter inti yang ditelusuri dan dihargai oleh para filsuf moral dan pemikir agama. Sementara kekuatan karakter (*character strength*) merupakan komponen-komponen psikologis (proses dan mekanisme) yang memperjelas keutamaan (Peterson & Seligman, 2004). Kekuatan karakter merupakan karakter baik yang mengarahkan individu pada pencapaian keutamaan, atau *trait* positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku (Park, Peterson, & Seligman, 2004). Adapun kebahagiaan merupakan emosi positif yang dirasakan berkaitan dengan masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang. Kebahagiaan yang sebenarnya yang dirasakan individu berasal dari pemahaman terhadap kekuatan karakter yang dimiliki, menanamkan dan menggunakannya setiap hari dalam kehidupan (Seligman, 2002). Orang Indonesia di sini direpresentasikan oleh suku Batak, Betawi, Bugis, Jawa, Minang dan Sunda. Partisipan sebanyak 1066 (540 perempuan, 526 laki-laki) berada pada tahap perkembangan dewasa, rentang usia partisipan adalah 18 – 55 tahun. Partisipan mengisi Alat Ukur Kebahagiaan, yang dikonstruksi berdasar teori kebahagiaan menurut Seligman (2002) dan VIA-IS (*Value in Action-Inventary Strength*) yang telah diadaptasi. Hasil penelitian terhadap enam suku tersebut di atas menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara ke-24 kekuatan karakter dengan kebahagiaan. Kekuatan karakter yang memberikan sumbangan terhadap kebahagiaan berdasarkan urutan sumbangannya dari yang paling besar adalah vitality, hope, persistence, leadership, gratitude, curiosity, creativity, spiritual, prudence, perspective, bravery, dan forgiveness. Lima kekuatan karakter yang menonjol pada orang Indonesia adalah gratitude, kindness, citizenship, fairness dan integrity. Kelima kekuatan karakter tersebut merupakan kekuatan utama dari keenam suku dengan peringkat yang berbeda-beda untuk tiap sukunya. Kekuatan karakter terendah adalah creativity, bravery, self-regulation, love of learning dan perspective.

- Ekna Satriyati – FISIB Universitas Trunojoyo Madura  
Representasi Konflik Sosial bagi Masyarakat Nelayan Bangkalan Madura

Tingkat persaingan di antara masyarakat nelayan menimbulkan kecemburuan sosial ekonomi yang berpotensi mendatangkan konflik. Kecemburuan sosial ekonomi menunjukkan ketidakberdayaan nelayan tradisional menghadapi nelayan-nelayan modern dan pemodal besar di bidang perikanan. Konflik sosial di perairan Indonesia menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Representasi konflik sosial bagi masyarakat nelayan menjadi penting untuk diketahui karena berguna untuk mengetahui proses masyarakat nelayan tradisional memahami dan menyelesaikan konflik sosialnya sendiri yang sering terjadi dan berkelanjutan.

Kajian ini merupakan sub bagian dari hasil penelitian tentang strategi penyelesaian konflik sosial dalam masyarakat nelayan dengan kajian sosiologis tentang penyelesaian konflik antara nelayan Kwanyar, Madura dengan nelayan Kraton, Pasuruan. Penelitian dilakukan di Desa Batah Barat Kecamatan Kwanyar Madura yang sering terlibat konflik sosial dengan nelayan lainnya. Representasi konflik sosial bagi masyarakat nelayan adalah masalah perebutan wilayah batas/tangkap di laut dan perbedaan alat tangkap baik perahu/kapal dengan jaringnya (tradisional dengan modern). Makna konflik menunjukkan bentuk dan sifat konflik sosial bagi masyarakat yakni langsung dan terbuka karena terjadi di laut dengan waktu yang dapat terjadi kapan saja. Namun dibalik makna konflik sosial yang dipahami masyarakat nelayan Bangkalan, ada makna lain yakni masyarakat nelayan Bangkalan sebenarnya hanya ingin menjaga dan memelihara kelangsungan hayati laut dengan cara tetap mempergunakan peralatan tradisional.

Keywords : Konflik Sosial, Masyarakat Nelayan Madura.

- Theodora Subyantoro , Abraham Jonathan, Theresia Erni, Yoanita Eliseba, Chandra G. Rodja, dan Bhava Poudyal – ICMC Jayapura  
Menyediakan Intervensi Psikososial, dalam Kolaborasi dengan Pendamping Lokal

Di Indonesia, ada beberapa konflik yang cukup menjadi perhatian, antara lain di Jakarta dengan kasus '98 dan kasus '66, Aceh dengan konflik antara pemerintah dan GAM yang berlangsung lebih dari 30 tahun, dan di Papua, yang dimotori oleh kelompok separatis (OPM). Trauma terhadap kekerasan yang disebabkan pengalaman menjadi korban/saksi terhadap kekerasan, kehilangan orang terdekat, situasi yang tidak aman, kesulitan pemenuhan kebutuhan dasar dan ketidakpastian yang berlangsung terus menerus memiliki dampak pada aspek psikologis dan tingkat keberfungsian seseorang. Menurut Assessment yang dilakukan oleh IOM pada tahun 2006, banyak korban kekerasan oleh konflik di Aceh menderita akibat "complex trauma" dan membutuhkan intervensi kesehatan mental yang efektif, baik penanganan klinis individual maupun intervensi psikososial untuk komunitas.

Pendampingan berbasis komunitas melalui support group kami pilih supaya kelompok saling dukung ini diharapkan dapat hidup di masyarakat itu sendiri. Namun pada tempat-tempat tertentu, seperti Papua, kami lebih banyak menggunakan konseling individu karena komunitas mereka yang saling saudara di satu wilayah menyebabkan isu kerahasiaan menjadi sulit dipenuhi. Intervensi dilakukan oleh pendamping local, dengan memberikan training berkala mengenai ketrampilan pendampingan psikososial.

Kelompok ini terdiri dari 6-8 orang, gender sensitive. Setiap pertemuan kelompok terdiri dari 1-2 jam dan terdiri dari 8 sesi. Sesi pertama adalah pengenalan, aturan bersama, kerahasiaan dan pasangan (buddy). Sesi kedua, pemetaan masalah dan pemetaan tubuh, memperlihatkan adanya keterkaitan antara tubuh, pikiran dan perasaan. Sesi 3-6 membahas masing-masing tema dengan permasalahan yang sedang dialami oleh masing-masing anggota. Sesi 7 evaluasi pribadi, pasangan dan pemimpin kelompok berperan sebagai co-facilitator. Sesi 8 membahas evaluasi kelompok dan rencana keberlanjutan kelompok.

Sebagai alat monitoring perkembangan klien sebelum dan sesudah intervensi, kami mengadopsi Hopkins Check List, mengukur anxietas dan depresi Checklist ini sudah mengalami back translation. Khusus untuk Papua, menggunakan Bahasa Indonesia dengan logat Papua. Berdasarkan konsultasi dengan WHO, ditambahkan 7 gejala psikosomatis yang paling umum. Untuk mengukur tingkat keberfungsian, kami mengembangkan skala lokal melalui FGD. Melalui Studi Kualitatif yang terdiri dari wawancara individual dan informan kunci, kami menemukan gejala lokal pada masing-masing daerah yang kami gabungkan dengan instrumen sebelumnya.

## PERSEPSI DAN EMOSI – E2

- Rima Agristina - Mahasiswa Program Pascasarjana Ilmu Manajemen FE UI  
Pengaruh Hiperrealitas Simbol terhadap Emosi Religius dan Minat Membeli

Pada abad 21 ini, masyarakat muslim Indonesia tengah menikmati keagamaannya melalui berbagai kegiatan dan produk yang dikemas dalam kebudayaan populer. Dakwah kini banyak dilakukan di hotel berbintang, Convention Center dan Gedung Mewah. Pengajian juga tidak dilaksanakan di mesjid, tapi dilakukan di gedung pertemuan atau di rumah mewah yang dilengkapi musholla khusus untuk pengajian. Pada bulan Ramadhan, di pusat-pusat perbelanjaan diperdengarkan lagu-lagu religi dengan aliran musik dari jenis musik pop hingga musik rock yang dibawakan oleh grup band dan penyanyi lagu-lagu populer. Kehadiran budaya populer dalam masyarakat kontemporer memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kehidupan religius dan menghasilkan semacam imajinasi populer yang dapat dilihat pada berbagai fenomena religius (Piliang, 2004) dan di dalam masyarakat telah terjadi pembauran antara aktivitas komersial dengan budaya populer (Solomon & Englis, 2004).

Penjualan album lagu religi dengan alunan musik populer sangat diminati masyarakat dan memperoleh penghargaan platinum yang mencerminkan pencapaian jumlah penjualan keping CD.

Berpijak pada pandangan bahwa pengalaman semiotik adalah hiperrealitas (Baudrillard, 1983) dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah hiperrealitas simbol berpengaruh terhadap emosi religius dan minat membeli konsumen. Penelitian dilakukan dalam konteks agama Islam dengan obyek penelitian adalah simbol pada album religi berupa jenis bahasa lirik lagu dan jenis tutup kepala yang digunakan penyanyi pada cover album lagu. Emosi religius diukur melalui tiga item pengukuran yaitu perasaan suci, perasaan damai dan perasaan dekat dengan Allah. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan partisipan mahasiswa program pascasarjana FEUI. Hasil pengolahan dan pengujian data menunjukkan bahwa hipotesa hiperrealitas simbol berpengaruh terhadap emosi religius dan minat membeli konsumen didukung oleh data hasil penelitian.

Kata kunci : Hiperrealitas, Semiotik, Simbol, Emosi Religius, Minat Membeli

- **Fathul Lubabin Nuqul - Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang**  
Memahami reaksi individu terhadap tindak kejahatan: perbandingan antara kejahatan seksual dan kejahatan non seksual

Ketika vonis pengadilan diketuk oleh hakim, maka vonis tersebut mempunyai implikasi tidak hanya pada terdakwa dan korban tetapi pada masyarakat luas. Ada kebutuhan masyarakat untuk menilai keadilan dalam hukuman pada kriminalitas. Keputusan yang dianggap adil cenderung memberikan efek tenang pada masyarakat dan akan membuat masyarakat lebih patuh pada masyarakat. Sebaliknya vonis atau hukuman yang dianggap tidak adil akan meningkatkan pelanggaran hukum. Memahami dan memprediksi hukuman yang adil ternyata tidak mudah. Banyak hal yang bisa mempengaruhi penilaian dan reaksi individu terhadap hukuman. Beberapa di antaranya, kepribadian pengamat, pengalaman dengan tindak kriminal, selain itu reaksi terhadap kejahatan juga dipengaruhi oleh kondisi pelaku kejahatan, misalnya peran dan posisi pelaku. Reaksi individu juga ditentukan oleh penilaian individu terhadap keseriusan kejahatan. Tujuan penelitian kali ini untuk melihat reaksi individu terhadap kejahatan dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti jenis kelamin, pengalaman menjadi korban kejahatan, penilaian tanggung jawab pelaku, tingkat keseriusan kejahatan dan kelayakan hukuman. Untuk melihat perbedaan respon individu pada kejahatan seksual dan non seksual maka dalam penelitian ini disajikan dua skenario, kejahatan seksual dan non seksual, yang masing-masing skenario telah ada keterangan vonis hukuman untuk pelaku yaitu 6 tahun. Responden pada penelitian kali ini adalah mahasiswa psikologi yang berjumlah 92 orang. Hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan respon antara responden yang diberi skenario kejahatan seksual dan yang non seksual. Perbedaan ini meliputi penilaian tanggung jawab pelaku, penilaian keseriusan kejahatan, penilaian hukuman dan rekomendasi hukuman untuk pelaku. Pada penilaian hukuman, masa hukuman 6 tahun dianggap terlalu ringan untuk pelaku kejahatan seksual. Hal ini juga bisa dilihat dari anjuran hukuman yang diberikan berkisar antara hukuman 6,5 tahun sampai hukuman mati. menunjukkan bahwa tindak kejahatan seksual masih dianggap tindakan yang lebih melanggar norma dan harus dihukum lebih berat dibanding dengan tindak kejahatan non seksual. Dalam penelitian ini tidak ditemukan perbedaan respon pada kejahatan seksual maupun pada kejahatan non seksual antar jenis kelamin dan antara responden yang pernah mengalami dan yang tidak pernah mengalami sebagai korban kejahatan.

Kata Kunci: *Reaction, Punishment, Sexual Offense*

- **Chriatiany Suwartono dan Eko A Meinarno**  
Chriatiany Suwartono, Universitas Atma Jaya  
Eko A Meinarno, Universitas Indonesia  
**GAMBARAN PERSEPSI RISIKO TERHADAP BENCANA PADA REMAJA DI WILAYAH DKI JAKARTA**

Penelitian ini merupakan upaya untuk mendapatkan pemahaman dan pengalaman seseorang berpengaruh pada individu dalam mempersepsikan risiko. Dengan demikian perlu dipertimbangkan konteks sosial dalam memahami persepsi terhadap risiko. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan alat ukur kuesioner persepsi risiko. Alat ukur ini merupakan hasil adaptasi dari

Kpanake, Chauvin, dan Mullet (2008). Kuesioner ini terdiri dari 150 butir soal. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 123 yang merupakan warga Jakarta. Perincian jumlah partisipan adalah 98 orang perempuan (79,7%) dan lelaki 25 orang (20,3%). Dengan memperhitungkan persentil dan standar deviasi, ditemukan hasil yang kemudian digolongkan menjadi lima tema besar risiko, yaitu (1) bencana alam, (2) perang, (3) zat kimia (dalam hal ini termasuk obat-obatan), dan (4) hubungan antarmanusia serta (5) kesehatan. Bencana alam meliputi tsunami dan gempa bumi. Perang meliputi peperangan, senjata nuklir, senjata kimia, dan dinamit. Zat kimia yang dipersepsikan risiko meliputi ekstasi, heroin, dan limbah rumah sakit. Hubungan antarmanusia meliputi hubungan seksual, kejahatan, dan kekerasan. Kemudian untuk masalah kesehatan, faktor risiko yang dipersepsikan adalah mengenai pembedahan jantung. Hasil penelitian ini agak berbeda dengan temuan Slovic, Fischhoff dan Lichtenstein (1979). Setidaknya pada tema penggunaan nuklir (temuan Slovic dkk., diurutkan pertama). Hal ini tampaknya terkait dengan perbedaan kondisi penelitian. Slovic dkk. Melakukan penelitian di AS, negara maju yang mempunyai nuklir dan secara kebetulan pernah mengalami kecelakaan reaktor nuklir. Indonesia, sebagai negara kepulauan yang berdiri di atas patahan lempengan bumi senantiasa berada dalam kondisi berbahaya (sering gempa, gunung meletus) dan penanganan kekayaan alam yang cenderung merusak sehingga menimbulkan bencana semisal banjir dan tanah longsor. Kata kunci: persepsi risiko, bencana alam, perang, zat kimia, hubungan antarmanusia, kesehatan, Jakarta.

## SESI POSTER

- **Amarina A. Ariyanto – Fakultas Psikologi UI**

**Persepsi pengemudi motor dan kendaraan umum terhadap pengguna jalan lain di Jakarta**

Penelitian ini bertujuan menggali informasi mengenai persepsi pada pengemudi motor dan kendaraan umum terhadap pengguna jalan lainnya seperti pengemudi kendaraan pribadi, polantas dan pedagang kaki lima. Persepsi digali menggunakan kuesioner, yang mengukur (a) persepsi terhadap berbagai kelompok pengguna jalan lain, (b) atribusi mengenai perilaku positif dan negatif terhadap pengguna jalan lain. Selain itu, juga digali mengenai sejauh mana tingkat identifikasi kedua kelompok diatas terhadap kelompoknya, untuk mengetahui sejauh mana tingkat identifikasi berperan terhadap persepsi mereka. Partisipan penelitian ini adalah pengemudi motor (N = 51) dan pengemudi kendaraan umum (N = 50).

Hasil penelitian menunjukkan adanya persepsi yang cenderung negatif baik pada pengemudi motor maupun kendaraan umum terhadap pengguna jalan lainnya, namun dalam mempersepsi kelompoknya sendiri pengemudi motor menunjukkan kecenderungan yang cukup seimbang dan pengemudi kendaraan umum menunjukkan persepsi yang positif. Pada kedua kelompok ini juga ditemukan adanya bias yang cukup tinggi dalam atribusi terhadap kelompoknya sendiri, namun tidak terhadap pengguna jalan lainnya. Tingkat identifikasi terhadap kelompok tidak menunjukkan peran yang cukup kuat dalam mempengaruhi persepsi mereka.

- **Yuri Arlani dan Dewi Maulina - Fakultas Psikologi UI**

**Pengaruh Kompleksitas Isi Pembicaraan Telepon Dan Jenis Kelamin Terhadap Waktu Reaksi Pengemudi Usia Dewasa Muda Untuk Menginjak Rem**

Salah satu penyebab dari terjadinya kecelakaan adalah lambatnya waktu reaksi pengemudi untuk menginjak rem. Green (2004) menemukan bahwa waktu reaksi dipengaruhi oleh jenis kelamin. Pria umumnya lebih cepat bereaksi dibandingkan wanita. Lambatnya waktu reaksi juga dipengaruhi oleh tugas ganda seperti penggunaan telepon seluler sambil mengemudi kendaraan di jalan raya. Ketika mengemudi sambil menggunakan telepon seluler maka pengemudi mengalami kesulitan untuk melakukan *divided* dan *selective attention* yang dibutuhkan dalam mengemudi (Shinar, 1978). Berbicara di telepon seluler sambil mengemudi terbukti memerlukan waktu reaksi untuk menginjak rem (3.33

detik) hampir dua kali lipat dibandingkan dengan mengemudi tanpa menggunakan telepon seluler (1.68 detik) (Granita, 2006). Sedangkan menurut McKnight & McKnight (1991), perhatian pengemudi terhadap tanda berhenti menjadi berkurang dengan semakin kompleksnya suatu pembicaraan di telepon seluler. Apakah kompleksitas isi pembicaraan di telepon akan mempengaruhi kecepatan menginjak rem pada pengemudi kendaraan bermotor? Penelitian ini bermaksud menguji kompleksitas isi pembicaraan di telepon seluler terhadap waktu reaksi untuk menginjak rem pengemudi kendaraan bermotor. Selain itu juga akan diteliti adanya perbedaan waktu reaksi untuk menginjak rem antara pengemudi pria dan pengemudi wanita.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan desain mixed anova, dimana responden dibagi ke dalam kelompok pria dan kelompok wanita. Kemudian masing-masing kelompok diberi manipulasi berupa tugas mengemudi sambil berbicara di telepon seluler dengan percakapan kompleks dan dengan percakapan sederhana. Sampel penelitian terdiri atas 64 responden berusia 20 – 25 tahun, dengan rincian 32 responden pria dan 32 responden wanita.

Situasi mengemudi dihadirkan dengan permainan Need for Speed Underground 2, dan waktu reaksi diukur dengan menggunakan stop watch.

Kompleksitas isi pembicaraan di telepon seluler ternyata berpengaruh secara signifikan terhadap waktu reaksi untuk menginjak rem ( $F = 144.83$ ;  $p < 0.01$ ). Waktu reaksi yang dibutuhkan pada pembicaraan kompleks (2.99 detik) lebih lambat dibandingkan dengan rata-rata waktu reaksi pada pembicaraan sederhana (1.88 detik). Jenis kelamin juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap waktu reaksi ( $F = 20.97$ ;  $p < 0.01$ ). Wanita membutuhkan waktu reaksi untuk menginjak rem yang lebih lama dibandingkan pria. Namun tidak terdapat pengaruh interaksi antara kompleksitas isi pembicaraan dengan jenis kelamin terhadap waktu reaksi untuk menginjak rem ( $F = 0.01$ ;  $p > 0.05$ ).

Secara keseluruhan pengetahuan responden di ke tiga kota tergolong cukup baik, (sedikit di atas nilai Median). Mereka juga menunjukkan sikap yang cukup positif terhadap tata tertib berlalu lintas, dan perilaku mengemudi yang tergolong cukup aman. Namun demikian, rata-rata skor perilaku yang berkenaan dengan sub ranah peraturan dalam berlalu lintas adalah yang paling rendah, dan rata-rata skor perilaku yang berkenaan dengan figur otoritas paling tinggi.

Terdapat hubungan yang lebih kuat antara aspek sikap terhadap peraturan berlalu lintas dan perilaku berlalu lintas ( $r = .59 - .79$ ) dibandingkan dengan hubungan antara pengetahuan dan perilaku ( $r = .20 - .55$ ). Untuk itu, diperlukan upaya untuk menumbuhkan sikap positif pada pengemudi terhadap tata tertib berlalu lintas agar pengemudi menampilkan perilaku mengemudi yang aman.

- Nunung Glend Melinda – Fakultas Psikologi UI  
Pengaruh Umpan Balik terhadap Perilaku Memilah Sampah: sebuah studi kuasi-eksperimental di SMUN 28 Jakarta

Efektivitas pemberian umpan balik terhadap perubahan perilaku telah dibuktikan pada beberapa penelitian di beberapa *setting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh umpan balik terhadap perilaku memilah sampah di SMA Negeri 28 Jakarta. Partisipan penelitian ini adalah siswa, guru, pegawai sekolah, dan pedagang kantin yang berjumlah ±900 orang. Variabel terikat penelitian ini adalah perilaku memilah sampah, yang dilihat dari presentase ketepatan pemilahan sampah organik dan presentase ketepatan pemilahan sampah anorganik.

Empat tempat sampah terpisah yang dilengkapi dengan poster pemilahan sampah diletakkan di dekat pintu gerbang sekolah, halaman ruang audio visual, halaman masjid, dan kantin. Selain itu poster yang memberikan penjelasan pentingnya pemilahan sampah, serta *pamflet* yang menjelaskan fakta bahaya sampah terhadap pemanasan global diberikan selama periode *conditioning*. Metode penelitian kuasi eksperimen digunakan dengan *interrupted time series design* A-B-A-B dan pendekatan *stimulus discrimination training* (SDT) untuk meningkatkan perilaku memilah sampah. Selama periode *baseline* (A), tempat sampah terpisah beserta poster disediakan pada empat lokasi strategis. Setelah itu, umpan balik diberikan pada papan umpan balik di sebelah papan poster (B), kemudian umpan balik dicabut pada periode *reversal* (A), dan umpan balik diberikan kembali pada periode akhir (B).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian umpan balik secara signifikan

meningkatkan presentase ketepatan pemilahan sampah organik dan anorganik. Walaupun penelitian ini dilakukan dalam waktu yang cukup singkat, hasil penelitian ini menyatakan bahwa umpan balik dapat meningkatkan perilaku memilah sampah.

Kata Kunci: perilaku memilah sampah, umpan balik, poster

- Melok R. Kinanthi – Fakultas Psikologi Universitas Yarsi  
Hubungan Komplementer Vicarious Learning dan Theory of Planned Behavior dalam memprediksi Intensitas Pecandu Rokok untuk Mengurangi Frekuensi Merokok

Vicarious Learning (Bandura) dan Theory of Planned Behavior (Ajzen), merupakan teori yang sama-sama menjelaskan proses pembentukan perilaku. Bedanya, pada Vicarious Learning pembentukan perilaku terjadi berdasarkan pengamatan (atau pengamatan konsekuensi) terhadap orang lain, yang melibatkan proses yang lebih “mekanistik” (Attention, Retention, Reproduction dan Motivation). Sementara Theory of Planned Behavior lebih mewakili proses kognitif (Attitudes, Subyektif Norm, dan Perceived Behavioral Control). Dengan karakteristik yang saling komplementer ini, diharapkan keduanya mampu memprediksi intensitas perilaku para pecandu rokok untuk menghentikan, minimal mengurangi tingkat kecanduannya.

Kata kunci : Vicarious Learning, Theory of Planned Behavior, Pecandu Rokok.

- Reneta Kristiani - Fakultas Psikologi Universitas Indonesia  
Penerapan Teknik Backward Chaining pada Anak Severe Mental Retardation

Anak keterbelakangan mental mengalami defisit minimal dua dari kemampuan adaptifnya, seperti komunikasi, bantu diri, keterampilan sosial, fungsi akademis, kesehatan, keamanan, dll (AAMR dalam Beirne-Smith, Ittenbach, dan Patton, 2002). Untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan adaptif, para ahli mengembangkan suatu program intervensi modifikasi perilaku (Mash dan Wolfe, 2005). Salah satu teknik yang keberhasilannya tergolong tinggi sehingga sering digunakan dalam modifikasi perilaku adalah backward chaining (Kazdin, 1980). Pada backward chaining, serangkaian perilaku dianalisis dan dibagi dalam beberapa tahap. Tahap akhir dari tahapan tersebut mulai diajarkan terlebih dahulu (Thompson dan Grabowski, 1972). Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas teknik backward chaining yang diterapkan pada seorang anak perempuan (Dita-bukan nama sebenarnya) berusia 11 tahun. Dari hasil pemeriksaan psikologis diketahui bahwa kecerdasan Dita tergolong keterbelakangan mental berat (IQ = 23, dengan skala Binet) dan mengalami defisit dalam perilaku adaptif. Dari hasil pemeriksaan diketahui pula bahwa Dita mengalami kesulitan dalam memakai baju kaos, padahal memakai baju kaos adalah kegiatan yang seharusnya sudah dapat dilakukan Dita. Untuk itulah disusun satu program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan adaptif Dita dalam memakai kaos. Setelah dilakukan 30 kali pelatihan, program intervensi berhasil meningkatkan keterampilan memakai kaos, meskipun membutuhkan waktu lebih lama dari yang direncanakan. Jika sebelum program Dita sama sekali tidak dapat memakai kaos sendiri, setelah program Dita dapat memakai kaos sendiri tanpa bantuan fisik dari orang lain. Akan tetapi, Dita masih tetap perlu didampingi dan mendapat umpan balik dari orang lain. Kendala-kendala lain yang dialami selama pelaksanaan program adalah: (1) karena taraf inteligensi yang rendah, maka Dita mengalami kesulitan untuk memahami konsep depan-belakang; (2) selama pelatihan Dita sering mengalami serangan epilepsi ringan (Petit Mal) yang mengganggu konsentrasinya saat memakai kaos; (3) koordinasi mata dan tangan Dita juga kurang baik sehingga seringkali mengalami kesulitan.

Kata kunci : severe mental retardation, behavior modification, backward chaining

- **Andrian Pramadi dan Johanna Natalia** - Fakultas Psikologi Universitas Surabaya  
 “Andaikan Aku harus Meninggal Malam Ini ... ” : Sebuah Penelitian Refleksi tentang Eksistensi Manusia

Studi ini hendak menggambarkan refleksi 170 orang mahasiswa atas keberadaannya sebagai manusia ketika berada di titik akhir hidupnya. Ketika menghadapi saat-saat terakhir hidupnya kebanyakan mahasiswa merasa belum siap karena masih banyak hal yang belum dilakukan (membahagiakan orang tua, dll). Refleksi yang muncul pada saat-saat terakhir hidup mereka yang sangat terbatas itu adalah permohonan maaf kepada orang-orang yang pernah hadir dalam hidup mereka. Selain itu hampir selalu mereka menyatakan terima kasih kepada orang-orang yang sudah mengisi hidup mereka. Mereka juga berusaha untuk mengekspresikan perasaan (cinta) kepada orang-orang yang berarti bagi hidup mereka. Refleksi lain yang muncul adalah mereka juga memikirkan orang yang akan mereka tinggalkan. Mereka tidak ingin orang-orang ini sedih ketika mereka meninggalkan orang-orang itu. Hal lain yang akan mereka lakukan menunggu sisa waktu hidup mereka adalah berdoa/mendekatkan diri pada Yang Ilahi.

Kata kunci : eksistensi, refleksi, kematian.

- **Aris Saputra dan Adib Ahmad**  
 Aris Saputra - Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta  
 Adib Ahmad - Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
 Pengaruh Wajah Kandidat Terhadap Hasil Pemilihan Langsung Kepala Daerah (Proposal Penelitian)

Penelitian tentang pengaruh wajah kandidat pemimpin terhadap hasil pemilihan langsung telah berkembang sangat pesat di berbagai negara (e.g. Antonalis & Dalgas,2009; Hall, Goren, Chaiken & Todorov,2008; Atkinson, Enos & Hill,2008; Little, Burriss, Jones, & Roberts,2006) namun belum pernah dilakukan di Indonesia. Penampilan wajah merupakan indikator bagi pemilih untuk menentukan kepribadian yang dianggap pantas untuk menjadi pemimpin (Willis & Todorov, 2006). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa penampilan wajah kandidat dapat memprediksi hasil pemilihan langsung kepala daerah. Hipotesis yang diajukan adalah snap judgement terhadap wajah kandidat dapat memprediksi hasil pemilihan langsung kepala daerah. Penelitian ini akan dilakukan dengan metode eksperimen snap judgement pada 200 mahasiswa untuk memilih pemenang dan runner-up pada pemilihan langsung kepala daerah tingkat dua yang telah diketahui hasilnya dengan tidak menyertakan hasil pemilihan yang dimenangkan oleh incumbent. Subjek diminta untuk memilih mana diantara foto kandidat kepala daerah (pemenang dan runner-up) yang lebih kompeten dalam waktu yang singkat (1 detik). Untuk menghindari bias informasi maka subjek yang telah mengenal wajah kandidat sebelumnya tidak dimasukkan dalam data yang akan dianalisis.

Kata kunci : wajah kandidat, prediksi hasil pemilihan, snap judgement

- **Juliana Murnyati Tjaja** – Fakultas Psikologi Unika Atmajaya  
 Intensi untuk trust dan Kecenderungan Bekerjasama pada Kelompok Kerja Indonesia dan Jerman

Intensi berperilaku telah lama dikenali sebagai variabel prediktor terdekat tingkah laku: semakin intens seseorang untuk terlibat dalam perilaku spesifik, maka semakin mungkin ia akan mengaktualisasikan perilaku tersebut. Kehadiran determinan “intensi” ini mengatasi persoalan panjang dalam kajian psikologi sosial berkenaan dengan kesenjangan antara hubungan sikap dan perilaku. Sikap individu terhadap objek spesifik diyakini akan membentuk kecenderungannya dalam merespons objek tersebut dengan cara yang konsisten: favorable atau unfavorable. Akan tetapi, sejumlah kajian terhadap hubungan sikap dan perilaku menunjukkan hasil yang berbeda: perilaku yang ditampilkan seseorang tidak selalu mencerminkan sikap orang tersebut terhadap perilaku tersebut (Ajzen, 1985).

Dengan kerangka berpikir demikian, maka intensi seseorang untuk trust pada pihak lain -yang

mengindikasikan kesediaannya untuk bekerjasama dalam situasi beresiko- akan mendorongnya untuk bertindak kooperatif terhadap pihak tersebut. Studi Murnyati, T. (2008) namun menunjukkan konsistensi demikian hanya terjadi pada kelompok kerja Jerman, dan tidak pada kelompok kerja Indonesia. Baik kelompok kerja Indonesia maupun Jerman keduanya sama-sama mengungkapkan kesediaan dan kemauan yang tinggi dari mereka untuk bekerjasama dengan pihak lain. Akan tetapi hanya kelompok kerja Jerman yang mengekspresikan kesediaan dan kemauan ini secara konsisten dalam perilakunya. Sementara kelompok kerja Indonesia justru menampilkan perilaku distrust atau tindakan kompetitif.

Perbedaan demikian bisa diteropong dalam kerangka budaya individualisme-kolektivisme. Pada budaya individualisme, dalam hal ini adalah Jerman, individu lebih berfokus pada minat, kebutuhan dan hak-hak pribadinya. Kesadaran diri dan kebebasan yang tinggi memungkinkan mereka untuk merealisasikan keinginan mereka sendiri dan mewujudkan intensi ke dalam perilaku aktual mereka. Sebaliknya yang terjadi pada budaya kolektivisme, yang dalam hal ini adalah Indonesia, di mana individu-individunya sangat kuat mengikatkan dirinya dengan kelompok. Ketergantungan yang tinggi pada kelompok menyebabkan mereka kurang fleksibel dalam menentukan sikap dan mengambil keputusan. Perilakunya, karena itu tidak selalu konsisten dengan apa yang diinginkan, atau minat pribadinya.

- **Erika Kusumaputri -Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**  
**Identifikasi Dukungan Kelompok Olahraga dan Psychological Well-being**

Berdasarkan pada penelitian dan teori sebelumnya tentang identifikasi kelompok-model kesehatan psikologi. Prediksi yang dihasilkan dari model ini adalah : 1) semakin terjadi identifikasi individu dengan kelompoknya akan menyebabkan kesehatan psikologis yang semakin positif, 2) semakin tinggi distansi yang terjadi antara individu dengan kelompoknya tidak ada keterkaitan dengan kesehatan psikologis. Untuk mendukung hubungan yang pertama antara kelompok olahraga lokal dan well-being (prediksi 1), meskipun penelitian sebelumnya telah menemukan hubungan positif antara identifikasi team, korelasi yang ditemukan terjadi secara alamiah, sehingga konsekuensinya informasi mengenai kausalitas dari hubungan tersebut kurang dijelaskan. Studi yang akan dilakukan sekarang menggunakan design silang untuk menguji alur-alur penyebab antara identifikasi kelompok dan kesehatan psikologis, khususnya menguji prediksi 1. Limapuluh lima subjek penelitian dilibatkan untuk melengkapi pengukuran identifikasi dengan kelompok lokal dan kesehatan psikologis di dua waktu berbeda. Sejumlah ilmuwan sosial, telah memberikan suatu model-model yang menjelaskan bahwa dukungan kelompok dapat menjadi pelindung dari kecemasan, loneliness dan yang lainnya, dengan demikian membantu individu-individu dalam mempertahankan kesehatan psikologi mereka (Cohen & Wills, 1985; Rowe & Kahn, 1998; Thoits, 1982; Wann & Hamlet, 1994, 1996). Salah satu penjelasan yang cukup luas mengenai dampak kelompok sosial pada self esteem dan kesehatan psikologis dijelaskan oleh Tajfel (1981).

- **Nadia dan Anita Zulkaida - Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma**  
**Kecemasan Dan Sumber-sumber Kecemasan Pada Penderita Gagal Ginjal Kronis**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kecemasan dan sumber-sumber kecemasan pada penderita gagal ginjal kronis. Penyakit gagal ginjal memang tidak menular, tetapi dapat menimbulkan kematian dan penderita sangat mungkin mengalami kecemasan dalam berbagai aspek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berupa studi deskriptif. Subjek penelitian adalah 80 penderita gagal ginjal kronis di Laboratorium Dialisis Rumah Sakit Pusat TNI AU Dr. Esnawan Antarksa. Usia subjek berkisar antara 23 sampai 55 tahun dengan lama sakit mulai 1 sampai 24 bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode angket, yaitu menggunakan skala kecemasan dan pertanyaan terbuka. Item- item yang digunakan pada skala kecemasan berdasarkan gejala-gejala kecemasan seperti respon-respon kognitif, fisiologis dan psikis. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan SPSS versi 12.00 for windows.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan rerata empirik, rerata hipotetik dan standar deviasi, diketahui bahwa secara umum kecemasan yang dialami subjek termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan perhitungan rerata untuk masing-masing gejala kecemasan diketahui bahwa respon-respon kognitif lebih banyak dialami subjek dibandingkan respon-respon fisiologis dan psikis. Berdasarkan pertanyaan mengenai sumber kecemasan, diketahui bahwa pada saat divonis, sebesar 90% subjek menyebutkan masalah kematian menjadi hal pertama yang paling dicemaskan dan 10% subjek menyebutkan masalah yang berkaitan dengan keluarga. Seiring dengan adaptasi terhadap penyakit yang diderita, sumber utama kecemasan subjek pada saat ini adalah keluarga dengan persentase sebesar 52,5%, kemudian 22,5% berkaitan dengan masalah ekonomi, 22,5% berkaitan dengan kematian, dan 2,5% berkaitan dengan masalah sosial.

Kata Kunci : kecemasan, gagal ginjal kronis, penderita

- Maria Asri, Natalia I., Natasya M. D., Pratesianingrum, Putri N. W., Putri U. S., dan Ramadion - Fakultas Psikologi Universitas Indonesia  
Penyusunan Alat Ukur Kecemasan Terhadap Kematian Pada Dewasa Muda

Manusia tidak lepas dari rasa cemas mengenai kematian (Henderson, 2008). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Durlak (1972 dalam Florian & Kravetz, 1983) serta Nelson dan Nelson (1975 dalam Florian & Kravetz, 1983), dapat disimpulkan bahwa *fear of own's own death*—atau *fear of personal death*—merupakan istilah yang lazim dipakai dalam berbagai literatur mengenai kematian. Florian dan Kravetz (1983) menyatakan bahwa *fear of personal death* ini berhubungan dengan tiga komponen, yaitu: (1) konsekuensi intrapersonal, (2) konsekuensi interpersonal, (3) konsekuensi transpersonal.

Kaumuda merupakan populasi yang menjadi pilihan utama kelompok dalam menyusun alat ukur ini karena: (a) penelitian-penelitian berikut tentang kecemasan terhadap kematian mulai mendapatkan hasil yang cukup konsisten (dengan jumlah yang cukup signifikan) bahwa semakin tua usia seseorang maka semakin berkurang kecemasan terhadap kematiannya (Henderson, 2008; Duffy & Atwater, 2005); (b) Berdasarkan temuan Goebel dan Boeck 1987 dalam Henderson, 2008) ini maka kelompok menyimpulkan bahwa penelitian terhadap usia lanjut tidak akan memberikan hasil tingkat kecemasan terhadap kematian yang tinggi. Hal ini akan berbeda kalau penelitian dan pengukuran kecemasan terhadap kematian ditujukan pada populasi muda usia; (c) penelitian kecemasan terhadap kematian yang ditujukan bagi populasi muda usia, khususnya kecemasan mengenai kematian diri sendiri, juga belum banyak, dan ini merupakan suatu fenomena yang patut untuk diperhatikan (Henderson, 2008). Prosedur penyusunan alat ukur yang tergolong *typical performance* ini dilaporkan dengan menyertakan hasil pengujian reliabilitas, hasil pengujian validitas, serta hasil analisis terhadap butir soalnya.

- Aries Yulianto – Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia  
Perbedaan Penyebab Cemburu antara Mahasiswa dan Mahasiswi (Penelitian dengan Skala Guttman)

Hubungan percintaan ditandai oleh adanya kedekatan atau keintiman di antara pasangan satu sama lain. Kehadiran orang lain atau pihak ketiga di antara hubungan mereka dapat dipersepsikan mengganggu keintiman. Individu dapat menganggap pasangannya mulai berpaling kepada pihak ketiga tersebut sehingga ia akan kehilangan pasangannya. Dalam keadaan ini individu dapat dikatakan mengalami cemburu. Individu yang mengalami cemburu akan menganggap pihak ketiga tersebut sebagai lawan yang menjadi ancaman bagi hubungannya dengan pasangan. Menurut Hupka et al (1985) ancaman dalam cemburu dapat berupa sesuatu yang nyata, potensial, atau pun yang dibayangkan. Untuk mengalami cemburu, diperlukan adanya situasi dimana individu mempersepsikan adanya ancaman. Situasi atau penyebab yang memicu cemburu berbeda pada pria dan wanita. Dalam penelitian di Indonesia, mahasiswi lebih cemburu dibandingkan dengan mahasiswa apabila pacarnya berteman dekat dengan lawan jenis lain, pacarnya akrab dengan lawan jenis lain, dan pacarnya

mengagumi orang lain (Nugraha, 1998). Dalam penelitian lain, ditemukan bahwa perempuan cenderung cemburu apabila pihak ketiga adalah mantan pacar pasangannya, sedangkan laki-laki cenderung cemburu apabila pasangannya dekat dengan laki-laki lain (Yulianto, 2002). Dengan demikian, diasumsikan ada perbedaan intensitas dalam aktivitas pasangan yang dapat menyebabkan cemburu pada laki-laki dan perempuan.

Dalam skala Guttman, diasumsikan bahwa subyek yang memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain, akan mendapatkan nilai yang sama atau lebih tinggi pada setiap item seperti pada subyek yang lain. Bila asumsi ini tercapai dengan analisis respons dari responden, maka memenuhi syarat unidimensional scale (Edwards, 1957). Dikaitkan dengan masalah cemburu, skala Guttman dapat digunakan untuk membuktikan asumsi bahwa ada intensitas keintiman pasangan yang menyebabkan seseorang menjadi cemburu. Seseorang yang cemburu pada pasangan yang melakukan kegiatan dengan tingkat keintiman rendah bersama orang lain, dapat diperkirakan pasti akan mengalami cemburu apabila pasangan melakukan kegiatan dengan keintiman tingkat tinggi bersama orang lain.

Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan 7 buah pernyataan, yang berisi perilaku pasangan dengan intensitas keintiman yang berbeda, mulai dari "pasangan akrab dengan teman sesama jenis" hingga "pasangan berhubungan intim dengan orang lain". Dua ratus responden (50 laki-laki dan 150 perempuan) diminta untuk menandai perilaku pasangan yang akan membuat mereka cemburu terhadap pasangan. Coefficient of reproducibility (R) untuk kuesioner laki-laki dan perempuan secara berurutan sebesar 0,92 dan 0,97. Artinya, tercapai skala yang unidimensional. Dari hasil ini diperoleh bahwa faktor yang paling menyebabkan cemburu adalah "pasangan berhubungan intim dengan orang lain" (pada laki-laki maupun perempuan). Namun ada perbedaan pada faktor yang paling sedikit menyebabkan cemburu, yaitu "pasangan berjalan bersama teman yang berlawanan jenis" pada responden laki-laki, sedangkan pada responden perempuan, "pasangan mengobrol dengan teman yang berlawanan jenis".

- Aries Yulianto – Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia  
Validitas dan Reliabilitas Tes Analogi Geometri (TAG)

Pembelajaran yang menekankan aplikasi di perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk memadukan apa yang sudah ia pelajari di bangku sekolah maupun di awal masa perkuliahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk dapat belajar dengan baik di perguruan tinggi dibutuhkan kemampuan penalaran (reasoning). Salah satu kemampuan penalaran yang dianggap penting adalah analogi. Hal ini didukung oleh pendapat Cronbach (1990) yang mengatakan bahwa analogi merupakan pengukuran kemampuan psikologis yang paling banyak digunakan. Analogi membantu orang untuk memahami masalah baru dengan membandingkannya hubungan masalah tersebut dengan yang telah ada dalam ingatan (Minhwa Kim & Kyoung-Sook Cho, 2003). Mahasiswa yang memiliki kemampuan penalaran analogi yang baik tidak hanya sekedar mengingat dan mengulang-ulang informasi yang dimilikinya (Harcourt Assessment, 2004), namun ia dapat menggabungkan konsep, situasi, atau area pengetahuan yang berbeda untuk menjelaskan topik-topik yang baru (Gentner, dalam Wilson & Keil, 1999). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan penalaran analogi dibutuhkan mahasiswa untuk mendukung keberhasilan studinya di perguruan tinggi. Pengukuran kemampuan penalaran analogi dilakukan dengan menggunakan format dasar A:B::C:D, yaitu "something is to something as something to something else" (Rumelhart, 1977). Guilford (1971) mengemukakan ada dua bentuk penalaran analogi, yaitu analogi verbal (dalam bentuk kata-kata) dan analogi geometri (menggunakan bentuk-bentuk nonverbal, yaitu bangun geometri seperti lingkaran dan segitiga). Beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang cukup besar antara kemampuan penalaran dengan analogi nonverbal dengan prestasi belajar. Misalnya, skor tes analogi matriks dalam SAT-M memiliki kemampuan peramalan yang lebih baik terhadap prestasi belajar dibandingkan tes analogi verbal dalam SAT-V (Cronbach, 1990). Selain itu, tes D-48 juga menunjukkan kemampuan peramalan yang baik terhadap prestasi belajar siswa di Meksiko (Domino, 2001). Oleh karena itu perlu disusun Tes Analogi Geometri (disingkat TAG) yang diperuntukkan bagi mahasiswa. Empat puluh buah Item TAG

disusun berdasarkan pendapat dari Ben-Avi (2001) yang mengatakan bahwa ada tiga operasi yang digunakan dalam analogi geometri, yaitu scale, refleksi, dan rotasi.

Hasil pengujian construct validity pada 72 orang mahasiswa semester 4 diperoleh korelasi dengan TIU-5 sebesar 0,467 ( $p < 0,05$ ). Sedangkan korelasi dengan IPK, sebagai pengujian concurrent validity, sebesar 0,082 ( $p > 0,05$ ). Pengujian reliabilitas dengan Alpha-Cronbach sebesar 0,77. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa TAG reliabel, valid mengukur konstruk analogi, namun tidak valid untuk memprediksikan prestasi belajar. TAG reliabel karena item-itemnya mengukur hal yang sama (konsistensi secara internal).

- Marisyah Pratiwi, N.F.M. Nofitri, Nindyastuti E.P., Nova Mirawati, Ratih Arruum L., Riesa Eka P., dan Yoan Marry D. - Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia  
Penyusunan Alat Ukur Penalaran Class Inclusion Untuk Anak Usia 6-8 Tahun

Salah satu tokoh yang banyak meneliti tentang perkembangan kognisi anak adalah Jean Piaget. Menurut Piaget, salah satu kemampuan kognitif yang mulai muncul pada masa-masa awal seorang anak memasuki sekolah dasar adalah kemampuan penalaran class inclusion, yaitu kemampuan untuk dapat memahami bahwa tidak ada subkelompok yang memiliki lebih banyak anggota daripada anggota kelompok superordinatnya. Lebih lanjut, Piaget dan Inhelder menyatakan bahwa kemampuan yang biasanya muncul pada usia sekitar 7 tahun ini merupakan indikator yang signifikan dari kesiapan untuk masuk sekolah. Dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan juga ditemukan adanya hubungan antara pemahaman anak tentang class inclusion dan kesuksesan akademis mereka pada tahun-tahun awal sekolah dasar. Dengan demikian, informasi tentang kemampuan class inclusion seseorang akan menjadi informasi penting dalam memprediksi keberhasilan akademis seseorang. Hanya saja, berdasarkan pengamatan selama ini belum ditemukan adanya suatu alat ukur di Indonesia yang ditujukan khusus untuk mengukur kemampuan class inclusion seorang anak. Ini yang menjadi alasan penyusunan alat ukur class inclusion ini.

Alat ukur class inclusion ini terdiri dari empat tipe item, yaitu satu tipe konvensional dan tiga tipe modifikasi. Item disajikan dalam bentuk kartu dan diberikan dalam setting permainan (play setting). Pengambilan data dilakukan dengan metode dynamic assesment pada 45 siswa SD kelas 1, 2, dan 3 dengan rentang usia 6-8 tahun di daerah Jakarta Selatan. Pengujian reliabilitas dengan Cronbach alpha menghasilkan koefisien alfa sebesar 0,967. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan kriteria prestasi akademis matematika siswa menghasilkan korelasi yang signifikan antara skor matematika siswa dan skor total class inclusion, yaitu sebesar  $r = 0,382$  ( $p < 0,01$ ). Item yang disusun memiliki derajat kesulitan antara 0,3-0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa item-item sudah dapat memberikan informasi maksimal mengenai perbedaan antara individu. Dari hasil uji diskriminasi butir soal yang dilihat melalui corrected item total correlation juga terbukti bahwa butir-butir soal pada alat ukur ini dapat membedakan kemampuan penalaran class inclusion antar subjek.

- Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida - Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma  
Gambaran Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autisme Serta Peranannya Dalam Terapi Autisme

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penerimaan orang tua terhadap anaknya yang didiagnosis autisme serta bagaimana peranan mereka dalam proses terapi yang dijalani oleh anaknya. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak tiga orang, yaitu orang tua yang memiliki anak autisme. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara sebagai metode utama dan observasi sebagai metode pendukung. Analisis data meliputi analisis intra kasus dan analisis antar kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pada awalnya ketiga partisipan sempat merasa stres, bingung serta khawatir, namun akhirnya mereka dapat menerima sepenuhnya kondisi anak mereka yang didiagnosa menyandang autisme. Penerimaan ketiga partisipan terhadap anak mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor dukungan dari keluarga besar yang menerima

sepenuhnya kondisi anak, kemampuan keuangan keluarga yang berkaitan dengan sarana penunjang untuk melakukan terapi, latar belakang agama yang berkaitan dengan keikhlasan dalam menerima kondisi yang dialami, tingkat pendidikan yang berkaitan dengan pola pikir dalam mengambil tindakan untuk penyelesaian masalah, status perkawinan berkaitan dengan motivasi dan dukungan diantara orang tua, usia yang berhubungan dengan tingkat kematangan emosional individu dalam memahami, serta sikap para ahli dan masyarakat umum yang berkaitan dengan dukungan secara eksternal dari lingkungan dalam proses penerimaan orang tua terhadap anak autisme.

Ketiga partisipan sudah cukup berperan serta dalam penanganan anak mereka yang menyandang autisme sehingga dapat mendukung kelancaran terapi yang dijalankan oleh anaknya. Hal ini terlihat dari adanya usaha orang tua untuk memastikan diagnosis dokter mengenai anaknya, selalu membina komunikasi dengan dokter, mencari dokter lain apabila dokter yang bersangkutan dinilai kurang kooperatif, berkata jujur saat melakukan konsultasi mengenai perkembangan anaknya, memperkaya pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan autisme, dan mendampingi anak saat melakukan terapi baik ditempat terapi maupun di rumah. Namun ketiga partisipan tidak mempunyai banyak waktu untuk bergabung dalam parent support group dan kurangnya informasi mengenai hal tersebut.

Kata kunci : Penerimaan orang tua, autisme, dan peran orang tua dalam proses terapi.

- Ike Anggraika, Eko Handayani, Surastuti Nurdadi - Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

#### Perkembangan menggambar orang pada anak-anak usia 2 – 5 tahun

Walaupun sebagian ahli berpendapat bahwa perkembangan menggambar orang bersifat universal yang artinya perkembangan menggambar orang bersifat universal dan sama, sebagian ahli lain mengatakan bahwa perkembangan menggambar dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak itu tinggal serta dipengaruhi oleh perkembangan kognitif seorang anak. Hal lain yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini adalah tidak adanya data mengenai perkembangan menggambar orang yang dilakukan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran mengenai perkembangan artistik pada toddler dan early childhood.. Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran mengenai bagaimana bentuk gambar yang mereka buat dan apa saja yang sudah dapat digambar oleh anak usia 2 sampai 5 tahun apabila mereka diminta menggambar orang. Subyek penelitian ini diambil secara incidental oleh para mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang sedang mengikuti mata kuliah Psikologi Perkembangan. Gambar orang yang berhasil dikumpulkan sebanyak 527 kemudian dianalisa secara kualitatif dan digolongkan berdasarkan kategori yang dikembangkan oleh Cox (1997, 2003). Secara umum hasil penelitian ini tidak berbeda jauh dari temuan Cox, sehingga mendukung pendapat dari para ahli yang menyatakan bahwa perkembangan menggambar orang bersifat universal. Anak usia 2 tahun telah dapat membuat coretan tak beraturan (scribble), Tadpole mulai muncul pada usia 3 tahun, dan anak-anak usia 5 tahun sebagian besar telah mencapai tahap conventional. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang positif antara latar belakang keluarga (sosial-ekonomi, keterlibatan orangtua) dan pendidikan anak (anak bersekolah atau tidak).

Key words: child development, artistic development, drawing of people.

- Fitri Lestari Issom - Universitas Negeri Jakarta (UNJ)  
Hubungan Persepsi Anak Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Sekolah Dasar (SD) Umum terhadap Karakteristik Guru Agamanya, dan Perkembangan Moral Anak

Banyak gejala sosial mengindikasikan bahwa Indonesia mengalami krisis moral karena tidak melaksanakan prinsip-prinsip moral yang berlaku. Akibatnya banyak perilaku menyimpang akan muncul. Untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang, perkembangan moral seseorang harus diupayakan berkembang ke arah yang lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat penalaran moral seseorang, maka perilaku moralnya akan lebih baik. Untuk mempengaruhi perkembangan moral seseorang, perlu

adanya pemberian stimulasi moral. Pada anak SD, salah satu yang dapat memberikan stimulasi moral adalah gurunya. Hal ini diperkuat hasil penelitian DeHann, Hanford, Kinlaw, Philler, dan Snarey (1997); dan Lickona (1997) bahwa perkembangan penalaran moral anak meningkat bila anak berada pada kelas yang gurunya sering mengajak berdiskusi, baik mengenai topik tertentu ataupun mengenai dilema moral. Guru yang memiliki peran penting dalam mengembangkan moral anak adalah guru agama (Daradjat, 1996b). Di samping itu, perbedaan jenis lingkungan sosial juga mempengaruhi perkembangan moral anak. Sekolah memiliki kondisi lingkungan sosial yang berbeda-beda (Duska dan Whelan, 1984; Kohlberg, 1984). Di Indonesia terdapat jenis sekolah yang berbeda-beda yang dapat menghasilkan perkembangan moral yang berbeda (Muslimin, 2004), sehingga peneliti melihat perbedaan jenis sekolah, yaitu: SDIT, MI, dan SD umum terhadap perkembangan moral anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi anak sekolah dasar terhadap karakteristik guru agama dengan perkembangan moral anak. Selain itu juga ditemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perkembangan moral anak di SDIT, MI, dan SD umum. Walaupun demikian, hampir semua subjek penelitian telah berada pada tingkatan moral yang tinggi bila disesuaikan dengan usianya. Berdasarkan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi perkembangan moral anak SD. Bagi guru agama diharapkan tidak hanya mengajarkan agama sebagai pengetahuan yang harus dipatuhi saja melalui doktrin, tapi ajaklah anak berdiskusi mengenai segala hal yang dialami anak dan mengenai mengapa anak harus berperilaku baik. Hal itu menyebabkan anak tidak hanya mematuhi peraturan dan larangannya saja, tapi juga mengerti mengapa mereka perlu mematuhi.

- Asteria Devy Kumalasari dan Fitri Ariyanti Abidin - Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Bandung  
Intellectual Quotient, Creativity Quotient Dan Task Commitment Calon Siswa Program Akselerasi Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kotamadya Bandung Dan Kabupaten Di Jawa Barat

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk melihat Intellectual Quotient (IQ), Creativity Quotient (CQ) dan Task Commitment (TC) pada calon siswa program akselerasi pada SMP di Kotamadya Bandung dan Kabupaten di Jawa Barat. Penelitian dilakukan terhadap 283 siswa pada 2 SMP di Kotamadya Bandung dan 239 siswa pada 3 SMP di Kabupaten di Jawa Barat. Alat ukur yang dipakai pada penelitian ini adalah Tes Intelegensi Kolektif Indonesia (TIKI) – Seri Dasar (Drenth dkk, 1978), Tes Kreativitas Verbal (LPSP3, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1997), dan Kuesioner Task Commitment (Tim Pendampingan CIBI dan BPIP UNPAD, 2008) serta Daftar Riwayat Hidup sebagai data pendukung. Analisis terhadap data dilakukan secara kuantitatif dengan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Hasil menunjukkan bahwa IQ calon siswa program akselerasi dari Kotamadya Bandung ( $\bar{x} = 127,81$ ) lebih tinggi daripada IQ calon siswa dari Kabupaten di Jawa Barat ( $\bar{x} = 113,02$ ). CQ calon siswa dari Kotamadya Bandung lebih tinggi ( $\bar{x} = 115,87$ ) daripada CQ calon siswa dari Kabupaten di Jawa Barat ( $\bar{x} = 103,44$ ). Sementara itu, TC calon siswa dari Kotamadya Bandung ( $\bar{x} = 159,39$ ) lebih kecil daripada TC calon siswa dari Kabupaten di Jawa Barat ( $\bar{x} = 164,05$ ). Secara kualitatif, data pendukung menunjukkan bahwa calon siswa dari Kotamadya Bandung memiliki kegiatan dan fasilitas yang lebih beragam dibandingkan calon siswa dari Kabupaten di Jawa Barat. Di sisi lain, perhitungan statistik inferensial menggunakan uji t dengan  $\alpha = 0.05$  menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan IQ, CQ dan TC di antara calon siswa program akselerasi pada SMP di Kotamadya Bandung dan Kabupaten di Jawa Barat ( $t_{IQ} = 1.06848$ ,  $t_{CQ} = 0.514061$ ,  $t_{TC} = -0.360642$ ).

Kata Kunci : Intellectual Quotient (IQ), Creativity Quotient (CQ) dan Task Commitment (TC), Program Akselerasi SMP.

- Susiana Manisih dan Intan Irawati – MAN 8 dan MAN 14 Jakarta  
Evaluasi Program Layanan Bk: Menyikapi Maraknya Kekerasan Di Sekolah  
(Studi Kasus Di MAN 8 Dan MAN 14 Jakarta)

Secara historis, salah satu pertimbangan dibukanya program konseling di PT karena mendesaknya kebutuhan pendidik yang profesional dalam menangani kasus-kasus siswa di sekolah. Beragamnya kasus tersebut menyebabkan fungsi dan peranan BK di sekolah berkembang lebih luas. Fungsi dan peranan BK saat ini meliputi; (1) Fungsi krisis, untuk membantu siswa dalam menghadapi saat-saat krisis yang dapat terjadi seperti kegagalan sekolah, kegagalan pergaulan, dan penyalahgunaan zat adiktif; (2) Konseling fasilitatif, berfungsi dalam menghadapi kesulitan dan kemungkinan kesulitan pemahaman diri; (3) Konseling preventif, berfungsi dalam mencegah masalah dalam pergaulan, pilihan karir, dan sebagainya; (4) Konseling developmental, berfungsi dalam menopang kelancaran perkembangan individual siswa seperti pengembangan kemandirian, percaya diri, dan citra diri; dan (5) Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu siswa agar dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

Keseluruhan fungsi dan peranan BK tersebut dimaksudkan untuk memfasilitasi siswa agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat siswa. Guru BK melakukan pemantauan seperti: apakah siswa merasa senang datang ke sekolah, apakah siswa mematuhi aturan yang sudah disepakati, apakah ada penyelesaian terhadap masalah pelecehan siswa (*bullying*) dan gangguan antar siswa, dan sebagainya. Namun demikian, memperhatikan maraknya kasus kekerasan di sekolah menjadikan fungsi dan peranan BK di sekolah yang beragam tersebut perlu dievaluasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi efektifitas program layanan BK, mencari masukan untuk perbaikan program dan sebagai bahan pertimbangan bagi para *stakeholders* dalam pengembangan program layanan BK. Evaluasi dilakukan selama bulan Maret 2009 di MAN 8 dan MAN 14 Jakarta. Desain penelitian berupa evaluasi formatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada siswa. Sampel siswa diambil dari kelas X, XI dan XII dengan metode *stratified sampling*. Hasil kuesioner dianalisis dengan statistik deskriptif dan disajikan secara kualitatif.

Key word : *evaluasi program, BK, fungsi pemeliharaan*

- **Adi Nugroho - Selo Soemardjan Research Center, FISIP UI**

#### **Dinamika Blogger Indonesia Dalam Ruang Maya: Suatu Fenomena Autopoietic**

Fokus penelitian kualitatif ini terkait dinamika *blogger* sebagai suatu sistem *autopoietic*. Pendekatan sistem Niklas Luhmann yang juga menyinggung masalah sistem psikis individu, digunakan sebagai landasan dasar menjelaskan fenomena yang ada. Konsep *autopoietic* mensituasikan *self-reference* pada setiap level, yang meliputi semua unit atau elemen dari suatu sistem. Sistem *autopoietic* mereproduksi semua komponen yang dibangun melalui jejaring komponen-komponen sistem itu sendiri, dan dengan cara inilah sistem sekaligus membedakan diri dengan lingkungan. Sistem *autopoietic* pada saat yang bersamaan merupakan sistem terbuka dan sistem tertutup. Masyarakat *blogger* dipandang sebagai sistem komunikatif, sedangkan individu *blogger* sebagai sebuah sistem psikis. Keduanya berjalan bersama-sama, sekaligus memproduksi makna masing-masing dari prosesnya sendiri-sendiri. Makna dari sistem sosial tidak dapat dianggap berasal dari niat individu, atau properti khusus dari elemen sistem sosial, sebaliknya, makna mengacu pada seleksi antar elemen.

Untuk memaknai masyarakat *blogger*, maka seorang *blogger* akan mereduksi kompleksitas dengan melakukan selektivitas atas elemen komunikasi yang dihadirkan *blogger-blogger* yang berbeda. Bahasa, tata kalimat, struktur tulisan, merupakan beberapa contoh struktur yang memaksa *blogger* untuk menseleksi. Proses iterasi dalam sistem komunikatif masyarakat *blogger*, seiring bekerjanya sistem psikis para *blogger*, memungkinkan terjadinya akumulasi makna yang terbentuk. Pada suatu titik tertentu, akumulasi makna ini akan membuahkan *trust* pada sistem komunikatif sekaligus seiring dengan *confidence* yang juga muncul pada sistem psikis. Peningkatan motivasi, pengembangan kepribadian, dan semua karakteristik pengembangan kualitas diri *blogger*, merupakan sebuah hasil dari *self-control* dimana sistem psikis bekerja. Sistem sosial melihat sistem psikis sebagai lingkungan, dan

demikian sebaliknya. Masing-masing sistem hanya dapat menstimulasi (*triggering*) satu sama lain, namun keputusan untuk menentukan seleksi ditentukan secara mandiri oleh masing-masing sistem berdasarkan struktur internal yang dibangunnya di dalam sistem tersebut. Efek dari kerja kedua sistem *autopoietic* ini, mengakibatkan terbentuknya sebuah *loop* sistem kerja yang kontinu dimana masyarakat, melalui seleksi antar elemen-elemen yang bekerja pada komunikasi, akhirnya dapat menstimulasi pembentukan pikiran dan diri dari sistem psikis individu. Kemudian, sistem psikis individu melalui kesadaran, memproduksi representasi konseptualnya untuk dapat menstimulasi tetap adanya masyarakat.

Kata Kunci: *blogger*, *autopoietic*, sistem sosial, sistem psikis, *self-reference*, Luhmann.

- **Jusuf Sutanto - Fakultas Psikologi Universitas Pancasila**  
**Peran Psikologi Dalam Dunia Yang Terus Berubah**

Rene Descartes (1596 – 1650 ) “ Cogito Ergo Sum – saya berpikir, karena itu saya ada “ menjadi dasar bagi ilmu psikologi Barat. Jiwa/pikiran dipisahkan dan bertugas mengontrol materi/badan. Jiwa dikekang badan, self dikekang society, manusia dibatasi oleh sehingga mau menundukkan alam. Kehidupan bernegara dan hubungan antar bangsa terkotak dalam pola bentuk plural dari Self sesuai versi masing-masing : kami (saya), kalian (kamu), mereka (dia) sehingga terjadi stagnasi karena tidak terjadi transformasi menuju Kekitaan. Self menuntut emansipasi melalui berbagai ekspresi seperti HAM, emansipasi wanita, demokrasi dengan sistem multipartai tanpa batas, pemilihan umum berdasarkan perolehan suara terbanyak bukan nomer urut, otonomi daerah sampai mengkritisi cara kerja PBB yang didominasi negara adikuasa. Hubungan internasional yang hanya diwakili antar pemerintahan semakin dirasakan tidak cukup sehingga muncul gagasan meningkatkan hubungan People to People. Ini semua memerlukan pendidikan Self Creative Transformation. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi telah berkembang sangat pesat sehingga bisa mencapai hal-hal yang menakjubkan, tapi ironisnya terjadi di tengah jumlah masyarakat yang menderita depresi dan stress yang semakin banyak dalam kehidupan modern ini. Itu berarti lptek hanya bisa mengurangi penderitaan fisik manusia saja, tapi belum berhasil mengatasi penderitaan emosi dan psikis manusia. Psikologi menjadi semakin penting dan diperlukan untuk ikut membangun masyarakat dan peradaban.

## DAFTAR PESERTA

### SESI PRESENTASI

Kode ruangan	Nama	Institusi	Email
A1	Rini Adhi dan Guritnaningsih A. Santoso	Fakultas Psikologi UI	gurit_santoso@yahoo.com rini4dh1@yahoo.com
	Pranita dan Guritnaningsih A. Santoso	Fakultas Psikologi UI	gurit_santoso@yahoo.com, pranitahalim@gmail.com
	Guritnaningsih A. Santoso dan Dewi Maulina	Fakultas Psikologi UI	gurit_santoso@yahoo.com dewi_maulina@yahoo.com
B1	Frieda Maryam Mangunsong, Gagan Hartana Tb, Puji Lestari Prianto, Aries Yulianto dan Wuri Prasetyawati	Fakultas Psikologi UI	friemangun@gmail.com
	Clara Moningka	Fakultas Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana.	clara_moningka@goggo.com.au
	Jeanette Murad Lesmana, Mellia Christia, Augustine Rizal Basri, Sugiarti Musabiq	Fakultas Psikologi UI	mellia1804@yahoo.com
C1	Julia Suleeman Chandra dan Mayke Sugianto Tedjasaputra	Fakultas Psikologi UI	jsuleeman@yahoo.com
	Trida Cynthia dan Anita Zulkaida	Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma	zulkaida03@yahoo.com psymagical@yahoo.com
D1	Nurlyta Hafiyah dan Sri Fatmawati Mashoedi	Fakultas Psikologi UI	vielyta@yahoo.com
	Devi Wulandari Dan Iin Mayasari	Fakultas Psikologi Universitas Paramadina	devi.wulandari@paramadina.ac.id
	Reysa Aretha Nasroen dan Rudolf Woodrow Matindas	Alumni Fakultas Psikologi UI	ran30@ui.ac.id
E1	Muhammad Faisal dan Citra Wardhani	Fakultas Psikologi UI dan Pusat Kajian Representasi Sosial	faisal_sii@yahoo.com
	Yunita Faela Nisa & Jahja Umar	Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	yfaela95@yahoo.com
	Rizka Halida	Fakultas Psikologi UI	rizkahalida@yahoo.com
A2	Rina Budiarti dan Hj. Ratna Syifa'a Achmad M. Masykur	Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang	loetchoe_na@yahoo.co.id akungpsiundip@yahoo.com
	Ratna Djuwita	Fakultas Psikologi UI	rjuwita@cbn.net.id
	Fitria Sabaruddin		fitria.s@gmail.com
B2	Dian Ratna Sawitri	Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro	sawitridr@yahoo.com

	Irene Tarakanita	Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha	ir260251@bdg.centrin.net.id
C2	Siti Nurina Hakim	Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta	ayya_inna@yahoo.co.id
	Siti Nurina Hakim dan Santi Sulandari	Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta	ayya_inna@yahoo.co.id
	Fatchiah E. Kertamuda	Universitas Paramadina, Jakarta	fatchiah.kertamuda@paramadina.ac.id
	Adriana Soekandar Ginanjar	Fakultas Psikologi UI	adriana.ginanjar@yahoo.com
D2	AM. Diponegoro	Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta	amdipo@gmail.com
	Ekna Satriyati	Jurusan Sosiologi – FISIB Universitas Trunojoyo Madura	ekna_satriyati@yahoo.com
	Theodora Subyantoro, Abraham Jonathan, Theresia Erni, Yoanita Eliseba, G.I Rodja, Bhava Poudyal	ICMC - Jayapura	subyantoro@icmc.net
E2	Rima Agristina		ragristina@gmail.com
	Fathul Lubabin Nuqul	Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang	lubab_psi@yahoo.com
	Chriatiany Suwartono dan Eko A Meinarno (Chairman)	Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya dan Fakultas Psikologi UI	meinarno@ui.ac.id christiany.suwartono@atmajaya.ac.id

## SESI POSTER

PERILAKU BERLALU LINTAS	Amarina	Fakultas Psikologi UI	amarina@ui.ac.id
	Yuri Arlani, Guritnansih A. Santoso dan Dewi Maulina	Fakultas Psikologi UI	gurit_santoso@yahoo.com
MODIFIKASI PERILAKU	Nunung Glend Melinda	Fakultas Psikologi UI	linda.chalid@yahoo.com
	Melok R. Kinanthi	Fakultas Psikologi Universitas Yarsi	
	Reneta Kristiani	Fakultas Psikologi UI	reneta.kristiani@gmail.com
KARAKTER ORANG INDONESIA	Imelda Ika Dian Oriza dan Fivi Nurwianti	Fakultas Psikologi UI	orixza@yahoo.com
	Andrian Pramadi & Johanna Natalia	Fakultas Psikologi Universitas Surabaya	johanna_natalia@ubaya.ac.id
	Aris Saputra & Adib Ahmad	Fakultas Psikologi, UGM dan Program Studi Psikologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	adibly_11@yahoo.com
	Juliana Murnyati Tjaja	Fakultas Psikologi Unika Atmajaya	juliana.murniati@atmajaya.ac.id

DUKUNGAN DAN KEKUATAN	Yuni Nurhamida	Mahasiswa Magister Sains Psikologi Sosial Universitas Indonesia	y_nurhamida@yahoo.com
	Erika Kusumaputri	Fakultas Psikologi UII	bundafairuz@yahoo.co.id
KECEMASAN	Nadia dan Anita Zulkaida	Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma	zulkaida03@yahoo.com
	Maria Asri, Natalia I., Natasya M. D., Pratesianingrum, Putri N. W., Putri U. S., dan Ramadion	Fakultas Psikologi UI	jsuleeman@yahoo.com
PENGEMBANGAN ALAT UKUR	Aries Yulianto	Fakultas Psikologi UI	ariesyulianto@gmail.com
	Aries Yulianto	Fakultas Psikologi UI	ariesyulianto@gmail.com
	Marisyia Pratiwi, N.F.M. Nofitri, Nindyastuti E.P., Nova Mirawati, Ratih Arruum L., Riesa Eka P., dan Yoan Marry D.	Fakultas Psikologi UI	jsuleeman@yahoo.com
ANAK DAN SEKOLAH	Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida	Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma	zulkaida03@yahoo.com
	Ike Anggraika, Eko Handayani dan Surastuti Nurdadi	Fakultas Psikologi UI	ike_kuntoro@yahoo.com
	Fitri Lestari Issom	UNJ	fitrilestari@gmail.com
	Asteria Devy Kumalasari dan Fitri Ariyanti Abidin	Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Bandung	fitri.psi@gmail.com
	Susiana Manisih dan Intan Irawati		intan.man8@gmail.com
MASYARAKAT KONTEMPORER	Adi Nugroho	Selo Soemardjan Research Center, FISIP UI	adi_onggoboyo@yahoo.com
	Jusuf Sutanto	Fakultas Psikologi Universitas Pancasila	jusuf_sw@yahoo.co.id

## CATATAN

## CATATAN

## CATATAN

## CATATAN

## CATATAN